

**KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN
DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

**WAHYUNI HASIBUAN
NIM. 2121000030**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN
DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

WAHYUNI HASIBUAN

NIM. 2121000030

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN
DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

**WAHYUNI HASIBUAN
NIM. 2121000030**

Pembimbing I
20/6/2025

**Nursyaidah, M. Pd
NIP. 197707262003122001**

Pembimbing II
ACC ke Pembimbing I
19/June-2025

**Anita Angraini Lubis, M. Hum
NIP. 19931020 202012 2 011**

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Wahyuni Hasibuan

Padangsidempuan, 29 April 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-

Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Wahyuni Hasibuan yang berjudul Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas: Kajian Psikolinguistik maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Tadris Bahasa Indonesia pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Nursyaidah, M. Pd
NIP. 197707262003122001

PEMBIMBING II,



Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP.1993102022020122011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:



Nama : Wahyuni Hasibuan
NIM : 2121000030
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas: Kajian Psikolinguistik

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 ag .2025

Saya yang Menyatakan,



Wahyuni Hasibuan
NIM. 2121000030

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni Hasibuan
NIM : 2121000030
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas: Kajian psikolinguistik ” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 26 09 2025

Saya yang Menyatakan,



Wahyuni Hasibuan
NIM. 2121000030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDEMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sititang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5, Tahun di
Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon
Kabupaten Padang Lawas: Kajian Psikolinguistik**

NAMA : Wahyuni Hasibuan

NIM : 2121000030

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 07-10-2025
Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

NAMA : Wahyuni Hasibuan
NIM : 2121000030
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul skripsi : Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5. Tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas: Kajian Psikolinguistik

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 197912052008012012

Sekretaris

Anita Angraini Lubis, M. Hum
199310202020122011

Anggota

Dr. Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 197912052008012012

Anita Angraini Lubis, M. Hum
199310202020122011

Asriana Harahap, M. Pd
199409212020122009

Herti Vioni, S. Si., M. Pd
198810082024032001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di : Ruang G Aula FTIK Lantai 2
Tanggal : 25 September 2025
Pukul : 10.00 WIB s.d Selesai
Hasil/ Nilai : 86, 5
Indeks Prediksi Kumulatif : 3.86
Predikat : Pujian

ABSTRAK

Nama : Wahyuni Hasibuan

Nim : 2121000030

Judul Skripsi : Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas: Kajian Psikolinguistik

Kemampuan berbahasa merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa tertentu. Kemampuan berbahasa tidak hanya terbatas pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks, nuansa, dan pragmatik dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak yang diperoleh dalam percakapan anak di lingkungan sehari-hari oleh anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini dilakukan di desa Paringgonan lorong 5, Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan lorong 5, Kecamatan Ulu Barumun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *puposive sampling* berjumlah 5 orang. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara dan observasi tidak terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan data melalui mendengarkan, mencatat, dan merekam tuturan yang diperoleh dari informan, mengelompokkan data penelitian, melakukan identifikasi data, memberikan pemanknaan temuan-temuan yang ada, memaparkan hasil kajian dan menyimpulkan hasil pembahasan. Adapun hasil penelitian ini adalah peneliti mendapatkan keseluruhan hasil data penelitian dalam percakapan sehari-hari yang dikembangkan melalui beberapa tahap perkembangan anak yaitu: (1) tahapan Linguistik III: pengembangan tata bahasa, (2) Tahapan Linguistik IV: Tata bahasa Pradewasa, dan (3) Tahap Linguistik V: kompetensi penuh. Peneliti menemukan bentuk proses pemerolehan bahasa anak diantaranya adalah pertama pada tingkat Pemerolehan usia 3 tahun banyak yang masih menyimpang diketatabahasan dan Belum sempurna menurut teori kemampuan ini. Karena masih menggunakan bahasa yang rusak. Misalnya “aoban”, “au i” dsb. Kedua pada tingkat Pemerolehan usia 4 tahun juga masih menyimpang diketatabahasan dan belum Sempurna menurut teori kemampuan ini. Karena masih menggunakan kosakata Yang rusak. Misalnya: “sikolah edde”, “madabu au ci”, “gala-gala”dsb. Ketiga pada tingkat Pemerolehan usia 5 tahun kosakatanya lebih meningkat dan semakin lancar serta Fasih dalam berkomunikasi tetapi lebih sedikit yang menyimpang dari Ketatabahasaan menurut teori kemampuan ini.

Kata Kunci: Kemampuan Berbahasa, psikolinguistik

ABSTRACT

Name : Wahyuni Hasibuan

Reg. Number : 2121000030

Thesis Title : *The language skills of children aged 3-5 years in Paringgonan village, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency: Psycholinguistic study*

Language ability refers to a person's ability to use language as a means of communication. It covers various aspects, including the ability to speak, listen, read and write in a particular language. Language skills are not only limited to mastering vocabulary and grammar, but also involve understanding context, nuance and pragmatics in language use. This research aims to describe the language ability of children aged 3-5 years old in Paringgonan Village, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency, based on their daily conversations. The study was conducted in Paringgonan Lorong 5, Ulu Barumun District. The population consisted of children aged 3-5 years old in the same area, with a sample of 5 children selected using purposive sampling. This qualitative descriptive study employed unstructured interviews and observations as data collection instruments. Data analysis involved collecting data through listening, note-taking, and recording utterances, categorizing data, identifying patterns, interpreting findings, and drawing conclusions. The results show that the children's language development can be categorized into three linguistic stages: (1) Linguistic Stage III: grammatical development, (2) Linguistic Stage IV: pre-adult grammar, and (3) Linguistic Stage V: full competence. The study found that language acquisition processes among children vary by age. At 3 years old, children's language often deviates from grammatical norms, with examples like "aoban" and "au i." At 4 years old, children still exhibit grammatical deviations, using phrases like "sikolah edde" and "madabu au ci." By 5 years old, children's vocabulary increases, and they communicate more fluently, with fewer grammatical deviations. This study provides insight into the language development of children in Paringgonan Village and highlights the importance of understanding the stages of language acquisition in young children.

Keywords: *Language ability, psycholinguistics*

خلاصة

الاعلاص : وهين حسيووان

أشلاش ل : ٢٠٣٠٠٠٠١٢١٢

كأ

المهارات اللغوية للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 3-5 سنوات في قرية بارينغونان، الأطنن تحت منطقة أولو بارومون، بادانج لاواس ريجنسي: دراسة لغوية نفسية

تشير القدرة اللغوية إلى قدرة الشخص على استخدام اللغة كوسيلة للتواصل. ويغطي جوانب مختلفة، بما في ذلك القدرة على التحدث والاستماع والقراءة والكتابة بلغة معينة. لا تقتصر المهارات اللغوية على إتقان المفردات والقواعد فحسب، بل تشمل أيضًا فهم السياق والفروق الدقيقة والواقعية في استخدام اللغة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف قدرة الأطفال على اللغة التي تم الحصول عليها في محادثات الأطفال في

البيئة اليومية للأطفال في سن 3-5 سنوات في قرية بارينغونان، منطقة أو"و بارومون، مقاطعة بادانج لاواس تم إجراء هذه الدراسة في قرية بارينغونان لورونج 5، منطقة أولو بارومون. السكان في هذه الدراسة هم الأطفال في سن 3-5 سنوات في قرية بارينغونان لورونج 5، منطقة أولو بارومون. تم أخذ عينة من 5 أشخاص باستخدام أسلوب العينة الهادفة. المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج الوصفي النوعي باستخدام أدوات المقابلة والملاحظة غير المنظمة. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي جمع البيانات من خلال الاستماع، وتدوين، وتسجيل الكلام الذي تم الحصول عليه من المخبرين، وتصنيف البيانات البحثية، وتحديد

البيانات، وتفسير النتائج، وعرض نتائج الدراسة، وتلخيص نتائج المناقشة نتائج هذه الدراسة هي أن الباحث حصل على النتائج الكلية لبيانات البحث في المحادثات اليومية التي تم تطويرها من خلال عدة مراحل من تطور الأطفال وهي: (١) المرحلة اللغوية الثالثة: تطوير القواعد اللغوية (٢) المرحلة اللغوية الرابعة: القواعد اللغوية قبل البلوغ، (٣) المرحلة اللغوية الخامسة: الكفاءة الكاملة. وجد الباحث أن عملية اكتساب اللغة لدى الأطفال تختلف باختلاف العمر. في سن 3 سنوات، غالبًا ما ينحرف كلام الأطفال عن القواعد اللغوية، مثل "أوبان"، "أو إي" إلخ. في سن 4 سنوات، لا يزال كلام الأطفال ينحرف عن القواعد اللغوية، مثل "سيكولا إدي"، "مادابو أو سي"، "غالالا-غالالا" إلخ. في سن 5 سنوات، تزداد مفردات الأطفال وتحسن قدرتهم على التواصل، مع انخفاض في الانحرافات عن القواعد اللغوية. ووجد الباحثون أن شكل عملية اكتساب اللغة لدى الطفل هو أنه أولاً، في مستوى الاكتساب بعمر 3 سنوات، لا يزال الكثيرون ينحرفون في اللغة النحوية ولم يكتملوا بعد وفقاً لنظرية القدرة هذه. لأنه لا يزال يستخدم لغة مكسورة. على سبيل المثال، "ماذا أحضرت"، "أريد ذلك" وما إلى ذلك. ثانياً، على مستوى الاكتساب بعمر 4 سنوات، لا يزال منحرفاً في الفهم وغير مثالي بعد وفقاً لنظرية القدرة هذه. لأنه لا يزال يستخدم المفردات المكسورة. على سبيل المثال: "مدرسة ابتدائية"، "لقد سقطت هناك"، "لأن" وما إلى ذلك. ثالثاً، عند مستوى اكتساب الطفل بعمر 5 سنوات، تزداد المفردات وتصبح أكثر طلاقة وطلاقة في التواصل ولكن هناك عدد أقل ممن ينحرفون عن القواعد وفقاً لنظرية القدرة هذه.

الكلمات المفتاحية: مهارات اللغة، علم اللغة النفسي

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkannya kedalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya ke jalan yang benar.

Skripsi ini berjudul **“Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas: Kajian Psikolinguistik”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam jurusan Tadris

Bahasa Indonesia

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan

Keuangan Bapak Dr. Anhar, M.A., dan Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Ibu Nursyaidah, M.Pd. Pembimbing I dan Ibu Anita Angraini Lubis, M. Hum. Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A., Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd., Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd., Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

4. Ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd. Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.

5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag. S.S., M.Hum, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.

6. Ibu orang tua dari adik, Apip, Najwa, listi, Ulfa, serta adik-adik Apip, Najwa, Listi, Ulfa dan Salwa yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Abdul Wahid Hasibuan dan ibunda tercinta Elvi Hairani Hasibuan yang menjadi penguat peneliti dalam menyusun skripsi ini, sebagai pendengar terbaik bagi peneliti dalam proses perkuliahan selama kurang lebih empat tahun ini, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu menjadi penyemangat peneliti sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan peneliti, terimakasih untuk semua do'a dan dukungannya sehingga peneliti bisa sampai dititik ini.

8. Teristimewa lagi kepada nenek godang Arjun Hasibuan dan 5 Saudara kandung tercinta (Nur Hasanah , A. Md., Hendri Hasibuan, Septinar Hasibuan, Posma Ansori Hasibuan dan Bunga Lestari Hasibuan), yang telah memberikan doa dan semangat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

9. Guru-guru SMP Negeri 1 Ulu Barumon., ibu kepala sekolah ibu Khairani Heppy, ibu Purnama Sari Lubis, ibu kholidah Nasution, ibu Helen Mardiana Harahap, ibu Anisa Hasibuan, ibu Masdar Batubara, ibu Anna haryani, bapak Sofyan Pulungan, bapak lismardi, ibu Armaida Nasution, Nurlela yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang selalu mendukung peneliti tiada henti.

10. Kepada Mara Hasim Daulay, keluarga bapak Ali Yusuf Hasibuan, Afrina Pulungan,yang telah menemani dan memberikan motivasi dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.

11. Teman-teman seangkatan Tadris Bahasa Indonesia 2021 Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Terimakasih atas pertemanan, pertengkaran, canda tawa, bantuan, dan cerita yang menjadi warna dalam kehidupan peneliti selama perkuliahan ini.

12. Terakhir, peneliti ingin berterima kasih pada peneliti sendiri Wahyuni Hasibuan, peneliti ingin berterima kasih pada diri sendiri karena telah berjuang dan melakukan kerja keras, karena tidak pernah berhenti, dan selalu menjadi pemberi dan mencoba memberi lebih dari yang peneliti terima, peneliti ingin berterima kasih atas hal tersebut, mencoba menyelesaikan lebih banyak hal benar daripada salah, dan peneliti ingin berterima kasih pada diri sendiri karena telah menjadi diriku sendiri.

Peneliti berdoa mudah-mudahan jasa kebaikan mereka mendapat pahala, rahmat serta karunia dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat rahmat serta karunia dari Allah SWT.

Padangsidempuan, 2025

Peneliti

Wahyuni Hasibuan

Nim. 2121000030

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	al		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	dommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
..... َ ِ	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ ِ َ ِ	fathah dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... [~] ..ي.. [~] !	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis atas
...ي.. [˘]	Kasrah dan ya		i dan garis dibawah
....و	dommah dan wau		u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ء . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata

tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab- Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama 2003

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori	10
1. Psikolinguistik.....	10
2. Pemerolehan Bahasa.....	11
3. Pemerolehan Bahasa Pertama.....	14
4. Teori Perkembangan Bahasa Anak	19
5. Perkembangan Bahasa.....	24
6. Bentuk Kebahasaan Anak.....	29
7. Fonologi	30
8. Morfologi	31
9. Sintaksis	32
B. Kajian Terdahulu.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Jenis Penelitian	37
C. Sumber Data dan Data Penelitian	39
D. Data Penelitian	40
E. Metode Penelitian	41
F. Variabel Penelitian.....	41
G. Instrumen Penelitian	41
H. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Data Penelitian	46
B. Analisis Data Penelitian	48
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	66
D. Diskusi Hasil Penelitian	68
E. Keterbatasan Penelitian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi	71
C. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Proses Pemerolehan Bahasa

Tabel 2.2. Tahap-tahap perkembangan bahasa anak

Tabel 3.1 Kosakata Yang Diperoleh Anak Usia 3-5 Tahun

Tabel 4.1. Deskripsi Data Penelitian Bahasa Yang Diperoleh

Anak Usia 3-5 Tahun

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Proses Pemerolehan Bahasa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Psikolinguistik merupakan studi yang menghubungkan antara proses psikologis dan penggunaan bahasa. Menurut Sudaryanto, psikolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa diproses, dipahami, dan diproduksi oleh otak manusia. Ini mencakup berbagai aspek seperti pembelajaran bahasa, pemrosesan bahasa, serta hubungan antara bahasa dan pikiran.¹ Psikologi bermula dari adanya kerja sama antar pakar psikologi dan linguistik yaitu dua bidang ilmu yang berbeda. Keduanya sama-sama meneliti tentang bahasa sebagai objek formalnya, Namun, prosedur, metode, dan objek yang berbeda. Linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku bahasa atau proses berbahasa.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan tanda, baik berupa gerakan bibir dan kata. Bahasa mempunyai bunyi yang arbitrer atau mana suka yang berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula atau biasa disebut sebagai makna sebuah kata. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat interaksi sosial. Melalui bahasa anak bisa mengekspresikan diri, menginformasikan suatu hal, serta mengeksplorasi atau menjelaskan suatu hal pada orang lain. Bahasa dapat dipandang sebagai suatu sistem yang mirip dengan sistem lainnya, dengan sifat yang sistematis dan

¹ Sudaryanto. (2009). Pengantar Psikolinguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

sistemik. Ia bukanlah satu sistem yang utuh, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, seperti fonologi, sintaksis, dan leksikon. Tanpa bahasa, komunikasi antara anggota masyarakat tidak akan berjalan dengan efektif, dan interaksi sosial tidak akan terjadi. Untuk memudahkan komunikasi dengan orang lain, setiap individu perlu memperkaya kosakatanya dan memahami sebanyak mungkin kata dalam bahasanya, karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari kosakata tersebut.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek krusial yang memainkan peran penting dalam proses komunikatif dan pembentukan identitas sosial anak. Pada usia 3-5 tahun, anak-anak berada dalam fase eksplorasi bahasa yang intens, anak-anak mulai mengenali, memahami, dan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Namun, faktor-faktor lingkungan seperti akses terhadap pendidikan, interaksi sosial, dan rangsangan linguistik sangat mempengaruhi perkembangan bahasa ini .

Anak usia 3 hingga 5 tahun biasanya menunjukkan perkembangan bahasa yang signifikan. Pada usia ini, anak-anak mulai menggunakan kalimat sederhana hingga kompleks, memperluas kosakata, dan mulai memahami serta mengatur makna dalam komunikasi. Selain itu, interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya juga memainkan peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Desa Paringgonan, dengan latar belakang budaya lokal yang kental, interaksi anak-anak dengan orang tua dan masyarakat sekitar sangat mungkin memberikan konteks yang berbeda dengan tempat lain. Hal ini membuka peluang untuk menganalisis bagaimana lingkungan memengaruhi cara anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Kosakata mencerminkan tingkat kedewasaan seseorang. Semakin dewasa seseorang, semakin luas pula kosakata yang dikuasainya, sehingga ia dapat mengekspresikan diri dengan memilih kata-kata yang mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai hidup dan kemampuan berkolaborasi.² Secara alami, setiap manusia memperoleh bahasa sejak lahir, namun kemampuan berbahasa yang dimiliki saat itu masih belum sekompleks saat ia tumbuh dewasa. Ketika masih bayi, kata-kata yang digunakan hanyalah simbol untuk menyampaikan keinginan, dan tidak semua orang dapat memahami arti bahasa bayi. Namun, seiring bertambahnya usia, kosakata yang dimiliki pun akan berkembang.

Desa Paringgonan, sebagai konteks penelitian ini, menghadapi tantangan signifikan terkait pendidikan formal dan informal. Dengan tingkat kesadaran orang tua yang rendah terhadap pentingnya stimulasi bahasa dan rentangnya keterbatasan lembaga pendidikan, anak-anak di desa ini berpotensi mengalami kekurangan dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perkembangan bahasa anak-anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan menggunakan pendekatan psikolinguistik, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak serta implikasinya terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan cerminan pemikiran, analisis psikolinguistik bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor lingkungan, stimulasi bahasa, dan interaksi sosial berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak-anak di komunitas ini. Pada penelitian ini

² Adhani, Agnes. 2017. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Textium.

penulis fokus terhadap bagaimana cara anak di usia dini berbahasa di Desa Paringgonan dan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kemampuan berbahasa anak tersebut karena ternyata pada subjek penelitian ini tidak semua anak yang berhasil untuk mencapai perkembangan bahasanya, pada anak usia tertentu yang seharusnya sudah mulai bisa untuk berkomunikasi dengan kata yang cukup jelas tetapi tidak berkembang dalam tingkat pencapaian bahasanya yang menjadikan kosakatanya kurang tepat untuk berkomunikasi. Misalnya: “mam mam (makan), tata (kakak), dan bum bum(mobil). Oleh karena itu, peneliti akhirnya tertarik untuk meneliti masalah ini yang telah di rumuskan dengan judul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai karakteristik perkembangan bahasa anak dan peranan penting dari konteks lokal dalam membentuk keterampilan berbahasa mereka.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memiliki fokus kajian dan memastikan kejelasan serta ketepatan dalam pengumpulan dan analisis data. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Subjek Penelitian : Penelitian ini akan difokuskan pada anak-anak usia 3 sampai 5 tahun yang tinggal di Desa Paringgonan, Kecamatan Ulu Barumon. Anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini akan dipilih secara acak dari kelompok usia tersebut.
2. Fokus Bahasa : Penelitian ini akan membahas kemampuan bahasa lisan anak usia 3 sampai 5 tahun, yang mencakup aspek perkembangan kosakata,

pemahaman bahasa, dan keterampilan berbicara. Aspek tulisan tidak akan menjadi fokus penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data : Data akan dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara semi-struktural dengan orang tua atau pengasuh anak. Penelitian ini tidak akan mencakup teknik pengumpulan data lain, seperti kuesioner atau eksperimen.

4. Aspek Psikolinguistik : Penelitian ini akan berfokus pada aspek-aspek psikolinguistik, seperti proses kognitif yang terlibat dalam memahami dan menggunakan bahasa pada anak. Penelitian ini tidak mencakup aspek neurologis atau keterampilan bahasa yang berhubungan dengan gangguan komunikasi.

5. Tempat : Penelitian ini akan dilaksanakan di lokasi Desa Paringgonan, tanpa memperluas ke Desa-Desa lain di Kecamatan Ulu Barumun

C. Batasan istilah

Penulis akan membatasi penelitian agar tidak terdapat penyimpangan pembahasan, kekeliruan maupun kesalahpahaman dalam menulis penelitian ini, maka penulis perlu membatasi istilah pada “ Kemampuan Berbahasa Anak Usia 35 Tahun Di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas; Kajian Psikolinguistik. Batasan istilah yang digunakan diambil dari pendapat ahli pada bidangnya, namun akan ditentukan juga sebagian dari peneliti dengan tujuan untuk kepentingan penelitian, di antara beberapa batasan istilah perlu dijelaskan, sebagai berikut.

1. Psikolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang menggabungkan psikologi dan linguistik, mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental manusia. Ini mencakup bagaimana bahasa diperoleh, diproduksi, dan dipahami, serta mekanisme psikologis yang terlibat dalam komunikasi. Psikolinguistik juga meneliti perkembangan bahasa anak dan bagaimana individu membangun kalimat serta memahami ujaran dalam konteks komunikasi. Dengan demikian, psikolinguistik fokus pada aspek mental yang mencakup kemampuan berbahasa manusia.

2. Bahasa secara umum dapat diartikan sebagai sistem lambang vokal manusia yang digunakan sebagai alat untuk berpikir, menyatakan pikiran, dan memahami pikiran seseorang. Dengan adanya bahasa kita dapat memikirkan sesuatu meskipun objek yang dipikirkan itu tidak berada di sekitar kita. Kita dapat pula mengkomunikasikan sesuatu yang sedang dipikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain. Oleh karena itu, memahami bahasa akan memungkinkan kita memahami bentuk-bentuk pemahaman manusia.³

3. Kemampuan berbahasa adalah kesanggupan individu untuk menggunakan bahasa dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Ini mencakup keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis, yang saling terkait dan penting dalam komunikasi efektif. Menurut Vigotsky, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan mengembangkan konsep. Secara umum, kemampuan berbahasa

³ Arifuddin, *Neuropsikolinguistik*, hal. 245-246.

mencerminkan kecakapan seseorang dalam berinteraksi sosial dan memahami serta memproduksi bahasa secara lisan maupun tulisan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang lawas dalam berinteraksi sehari-hari?
2. Bagaimana proses kemampuan berbahasa anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat penting dirumuskan sebelum suatu kegiatan mulai dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kebahasaan anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang lawas dalam berinteraksi sehari-hari.
2. Untuk mengetahui proses kemampuan berbahasa anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai manfaat baik bagi masyarakat maupun suatu lembaga tertentu. Penelitian ini akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan sudah tercapai. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Kajian-kajian yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dan memperkaya khasanah teoretis tentang Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 tahun sebagai fenomena psikolinguistik yang baru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian analisis psikolinguistik pada anak usia 3 hingga 5 tahun di Desa Paringgonan dapat memberikan berbagai manfaat praktis, baik untuk pengembangan anak, pendidikan, maupun masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa manfaat tersebut:

- a. Pemahaman Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, Penelitian ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan masyarakat memahami bagaimana anak-anak usia dini mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Dengan mendalami aspek-aspek linguistik dan psikologis, kita bisa mengetahui tahapan komunikasi yang mereka lewati.
- b. Identifikasi Masalah Bahasa, Melalui analisis psikolinguistik, masalah dalam perkembangan bahasa dapat diidentifikasi lebih awal. Hal ini memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan tepat jika terdapat tanda-tanda keterlambatan atau gangguan bahasa.
- c. Meningkatkan Kualitas Pengasuhan, Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Dengan mengetahui cara berinteraksi yang efektif, orang tua dapat lebih baik mendukung perkembangan bahasa anak.

- d. Memperkuat Komunikasi Sosial, Pengetahuan yang diperoleh dari analisis psikolinguistik dapat membantu anak dalam membangun keterampilan sosial mereka. Keterampilan berbahasa yang baik berhubungan langsung dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
- e. Peningkatan Kesadaran Masyarakat, Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perkembangan bahasa pada anak usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Psikolinguistik

Secara etimologis, istilah psikolinguistik berasal dari dua kata yaitu psikologi dan linguistik. Psikologi cenderung dianggap sebagai ilmu yang mengatur perilaku manusia dengan tujuan mengkaji proses berfikir untuk memahami, menjelaskan dan meramalkan perilaku manusia. Sedangkan linguistik secara umum dikatakan oleh Bloomfield sebagai sebuah ilmu yang mengkaji bahasa.¹ Istilah psikolinguistik berasal dari gabungan kata psiko dan linguistik, yang merupakan dua bidang ilmu yang berbeda dan berdiri sendiri dengan prosedur serta metode yang berbeda. Meskipun demikian, keduanya memfokuskan penelitian pada bahasa sebagai objek formal. Perbedaan terletak pada objek material yang diteliti: linguistik berfokus pada struktur bahasa, sedangkan psikologi mempelajari perilaku bahasa atau proses berbahasa. Oleh karena itu, pendekatan dan tujuan masing-masing juga berbeda.

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.² Psikolinguistik bermula dari adanya kerja sama antara pakar psikologi dan linguistik yaitu dua bidang ilmu yang berbeda. Keduanya sama-sama meneliti tentang bahasa sebagai objek formalnya. Namun, prosedur, metode, dan objek yang berbeda.

¹ Lubis Anita Angraini. (2022). ' *Faktor Gangguan Ingat Anak Penderita Down syndrome Beda Usia di SLB Negeri Padang*' jurnal Riset Tindakan Indonesia Volume 07 No. 2 hlm. 259

² Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2019). hlm .7

Linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarkannya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Maka secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya.³ Dengan kata lain psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur dan pada waktu memahami kalimat-kalimat itu.

2. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan tahapan yang sangat mengagumkan dari perkembangan manusia. Anak-anak memperoleh pengetahuan sebuah bahasa atau beberapa bahasa di sekeliling mereka dalam kurun waktu cukup singkat dan dengan usaha yang kecil. Proses pemerolehan bahasa ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua komposisi penting yaitu dasar biologis untuk memperoleh bahasa dan pengalaman berbahasa di lingkungan. Semua anak-anak melalui tahapan perkembangan bahasa yang sama yaitu dari bayi sampai balita. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan

³ Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta 2015). Hlm. 5-6.

dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.⁴

Menurut Harimurti, pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses pemahaman dan penguasaan bahasa oleh manusia yang terjadi melalui berbagai tahap, mulai dari tahap awal hingga mencapai kefasihan. Di sisi lain, Kiparsky menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa, atau "*language acquisition*," adalah suatu proses yang dilalui anak-anak untuk membangun hipotesis yang semakin kompleks, serta teori-teori yang mungkin tersembunyi dalam ucapan anak⁵. Proses ini berakhir dengan pemilihan berdasarkan kriteria atau penilaian terhadap tata bahasa yang paling sesuai dan sederhana dari bahasa yang mereka pelajari.⁶

Adapun proses pemerolehan bahasa menurut McNeill ada tiga aspek yang krusial dalam proses pemerolehan bahasa. Ketiga aspek itu ialah (1) data linguistik primer; (2) alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device/LAD*); dan (3) kemampuan berbahasa. Data linguistik primer adalah semua masukan atau input yang berupa tuturan yang didengar oleh anak dari orang-orang di lingkungannya. Dengan kata lain data linguistik data primer

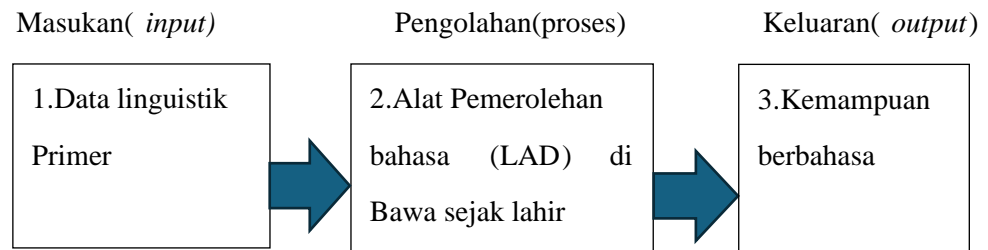
⁴ Chaer, *Psikolinguistik, Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 167

⁵ Kiparsky, J. (1986). *Penguasaan bahasa pertama*. Dalam Tarigan, D. (Ed.), *psikolinguistik*. hal.243

⁶ Daulay, Syahnan. 2015. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis. 2015). Hlm.1-2

menjadi masukan (*input*) untuk diolah oleh alat pemerolehan bahasa (LAD). Hasil olahan LAD ini ialah kemampuan berbahasa sebagai keluaran (*output*).

McNeill menggambarkan proses pemerolehan bahasa yang melibatkan ketiga aspek tersebut sebagai berikut.



Gambar 2.1. Proses Pemerolehan Bahasa

Proses pemerolehan bahasa yang digambarkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Anak mendapatkan masukan (*input*) yang berupa tuturan (data linguistik primer) dari orang-orang di sekitarnya. Masukan berupa data linguistik primer ini berperan penting dalam membimbing perkembangan bahasa anak selanjutnya. Dengan kata lain, jika masukan yang diterima adalah bahasa Batak, maka anak akan mampu berbahasa Batak; sebaliknya, jika masukan yang diterima adalah bahasa Indonesia, maka ia akan menguasai bahasa Indonesia.
- b. Alat pemerolehan bahasa (LAD) terdiri dari tiga aspek-aspek dan kaidah bahasa yang universal sifatnya. Dalam hubungan proses pemerolehan di atas, LAD menerima masukan berupa data linguistik primer, kemudian melakukan identifikasi dan pembeda-bedaan terhadap masukan itu.

Identifikasi dan diferensiasi menghasilkan penggolong-golongan terhadap hubungan ketatabahasaan yang sangat rumit. Dengan demikian, LAD berfungsi untuk membentuk gramatika suatu bahasa. Dengan menggunakan *input* kebahasaan yang ada, LAD akan bekerja dan membentuk sistem gramatika dalam diri pembelajar.

- c. Keluaran (*output*) adalah berupa perbuatan bahasa (*language performance*) yang apabila diamati berulang-ulang dapat memberikan gambaran tentang kemampuan berbahasa (*language competence*) anak. Keluaran (*output*) dalam sistem pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh input dan proses atau pengolahan yang terjadi. Karena itu, karakteristik keluaran (*output*) dapat menggambarkan karakteristik masukan (*input*) dan tingkah laku proses dari sistem pemerolehan itu.

3. Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika pemerolehan bahasa ibunya. Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek; pertama aspek *performance* yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pemahiran, kedua aspek kompetensi. Kedua jenis proses ini berlainan. Proses-proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar sedangkan proses pemahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya. Setiap manusia memiliki potensi yang

sama untuk menguasai bahasa. Proses atau sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan berjenjang. Menurut Chaer pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Menguatkan pernyataan tentang definisi pemerolehan bahasa pertama ini, dapat dijelaskan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran.⁷

Menurut Piaget dan Vygotsky, tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1. Tahap-tahap perkembangan bahasa anak

Usia	Tahap Perkembangan Bahasa
0 – 0,5	Tahap (pralinguistik) pertama
0,5 – 1,0	Tahapan (pralinguistik) kedua: kata nonsense
1,0 – 2,0	Tahapan linguistik I: holofrastik; kalimat satu kata

⁷ Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2019). hlm.229

2,0 – 3,0	Tahapan linguistik II: kalimat dua kata
3,0 – 4,0	Tahapan linguistik III: kalimat lengkap
4,0 – 5,0	Tahapan linguistik IV: tata bahasa pra-dewasa
5,0 -	Tahapan linguistik V: kompetensi penuh

a. Tahap meraban (pralinguistik) pertama

Pada tahap awal perkembangan, yang berlangsung dalam bulan-bulan pertama kehidupan, bayi-bayi menghasilkan berbagai suara seperti tangisan, desahan, gumaman, jeritan, dan tawa, seolah menciptakan semua jenis bunyi yang mungkin. Banyak pengamat menganggap fase ini sebagai periode di mana bayi mencoba menghasilkan setiap bentuk bunyi yang ada di berbagai bahasa di dunia. Menariknya, produksi suara bayi ini diperhatikan pada cara tersebut, meskipun penilaian itu bisa jadi tidak sepenuhnya akurat, terutama terkait dengan konsonan yang kompleks. Yang terpenting untuk dicatat adalah bahwa suara-suara bayi yang masih muda ini secara linguistik tidak dapat dianggap sebagai ucapan yang terstruktur dengan baik dalam hal fonem dan fonetik. Bunyi-bunyi tersebut bukanlah bunyi ujaran, melainkan hanya tanda akustik yang dihasilkan saat bayi menggerakkan alat bicara mereka dalam berbagai pola atau bentuk yang mungkin.

b. Tahap meraban (pralinguistik) kedua

Tahap ini, yang juga dikenal sebagai tahap “kata omong kosong” atau “kata tanpa makna”, biasanya dimulai pada pertengahan tahun kedua kehidupan. Pada tahap ini, anak-anak belum mengucapkan kata-kata yang

jelas, namun mereka mulai mengatur suara-suara mereka seperti pola suku kata. Mereka mengeluarkan suara-suara aneh, menyerupai vokal, dan mulai membentuk urutan konsonan-vokal dengan satu suku kata yang diulang-ulang.⁸

c. Tahap holofrastik (tahap linguistik pertama)

Pada usia sekitar 1 tahun, anak-anak memulai perkembangan bahasa dengan mengucapkan kata-kata tunggal yang menyatakan makna lengkap, mencakup aspek pemikiran dan perasaan. Contohnya, kata “pesawat” dapat memiliki arti berbedabeda, seperti keinginan memiliki pesawat mainan atau ingin menaiki pesawat bersama ibu. Ucapan semacam ini disebut holofrase karena mengandung makna keseluruhan kalimat dalam satu kata.

d. Ucapan-ucapan dua kata

Anak-anak memasuki tahap ini dengan mengucapkan dua holofrase berturut-turut. Misalnya, anak-anak yang menggunakan holofrase “mam mam” dan “mama” mungkin merujuk pada makanan yang diikuti jeda, lalu mama. Maknanya akan jelas dari rangkaian “makanan dari ibu”, tetapi jelas bahwa anak-anak menggunakan dua holofrase untuk mengungkapkan makna ini. Segera setelah itu, anak mulai menggunakan ekspresi dua kata seperti “baju ayah pisang” (baju ayah bergambar pisang), misalnya: “kucing anjing lari” (kucing dan anjing berlari), “Nenek Medan”. (Nenek berangkat ke Medan). Pada tahap ini, anak mulai mempunyai banyak kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya dan berkomunikasi dengan

⁸ Daulay, Syahnan. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: (Ciptapustaka Media Perintis.2015). hlm 67

menggunakan kalimat sederhana yang disebut “kalimat dua kata” yang diurutkan dengan benar.

e. Pengembangan tata bahasa

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan tata bahasa, kalimat bertambah panjang, frasa menjadi lebih rumit, dan mereka mulai menggunakan bentuk jamak. Penambahan dan pengayaan jumlah dan jenis kata secara bertahap meningkat seiring dengan kemajuan kematangan perkembangan anak. Pada usia ini, bahasa anak-anak digambarkan sebagai telegram, karena perhitungan kata membuat bahasa anak-anak menyerupai telegram yang ditulis oleh orang dewasa.

f. Tata bahasa menjelang dewasa

Tahap ini menandai perkembangan bahasa anak yang signifikan. Mereka mengembangkan struktur kalimat kompleks melalui penggabungan kalimat sederhana, menggunakan konjungsi, relativasi dan komplementasi. Selain itu, anak-anak juga belajar memahami kekecualian dalam tata bahasa dan fonologi.

g. Kompetensi Lengkap

Pada akhir masa kanak-kanak, perbendaharaan kata terus bertambah, gaya bahasa berubah, dan komunikasi menjadi semakin lancar. Keterampilan dan penampilan gramatikal terus berkembang menuju kompetensi linguistik penuh sebagai wujud kompetensi komunikatif

4. Teori Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang diketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa.⁹

Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pendapat, hipotesis atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini, sejarah telah mencatat tiga pendapat atau teori mengenai perkembangan bahasa anak. Ada dua pandangan kontroversial yang dikemukakan oleh para ahli Amerika, yaitu pandangan nativis yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada anak adalah sesuatu yang wajar dan pandangan behavioris yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada anak merupakan suatu “budaya”. Pandangan ketiga muncul di Eropa oleh Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa merupakan suatu keterampilan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut dengan kognitivisme.¹⁰

⁹ Kurniati, Erisa. “Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2017, hlm. 48.

¹⁰ Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta.2015).hlm 221

a. Pandangan Nativisme

Teori Nativisme berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak-anak terjadi karena kemampuan linguistik yang telah diprogramkan secara genetik dan berkembang secara bertahap. Pandangan ini tidak menganggap lingualnya punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”.

Menurut teori nativisme, bahasa memiliki struktur dan kompleksitas yang tinggi sehingga tidak mungkin dipelajari hanya dengan meniru. Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Menurut Chomsky melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performans*). Pemerolehan bahasa pertama manusia didorong oleh prinsip-prinsip linguistik intrinsik yang memungkinkan mereka menyusun tata bahasa secara mandiri. Bahasa hanya bisa dikuasai oleh manusia. Hewan tidak bisa menguasai bahasa manusia. Pendapat ini didasarkan pada asumsi. Pertama, perilaku berbahasa merupakan sesuatu yang diwariskan (genetik), pola perkembangan bahasa sama pada semua jenis bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal) dan lingkungan mempunyai peranan yang tidak kecil dalam proses perkembangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak usia empat tahun sudah dapat berbicara layaknya orang dewasa. Ketiga, lingkungan linguistik anak mungkin tidak memberikan

masukannya yang cukup bagi orang dewasa untuk menguasai tata bahasa yang kompleks.

Teori tersebut menyatakan bahwa anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan “*Language Acquisition Device*” (LAD), yang memungkinkan mereka memahami struktur bahasa dan mempelajari bahasa dengan cepat.

b. Pandangan Behaviorisme

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri anak, terutama oleh rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Dalam kaitannya dengan perilaku, istilah bahasa dianggap kurang tepat karena istilah bahasa menyiratkan suatu bentuk, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal, bahasa merupakan suatu tingkah laku di antara tingkah laku manusia lainnya. Oleh karena itu mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal, sehingga lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari. Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak-anak. Orang tua adalah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Dan dari orang tua anaklah pertama kali mengenal dunia. Melalui mereka anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal itu orang tua tidak hanya melahirkan anak, melainkan juga orang tua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak.¹¹

¹¹ Harahap Asriana. Pendidikan Anak dalam Keluarga. “*Jurnal ilmiah: ilmu-ilmu sosial dan keislaman* .vol. 4 no. 2 (2019) 165-177 <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.165>

Teori behavioris menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak ditentukan oleh faktor lingkungan, seperti rangsangan, latihan dan penguatan, bukan oleh kematangan atau kemampuan bawaan anak. Menurut perilakunya, kemampuan anak berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dipandang sebagai penerima tekanan lingkungan yang pasif, tidak berperan aktif dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Perilaku tersebut tidak hanya gagal mengenali peran aktif anak dalam proses pemerolehan bahasa, namun juga gagal mengenali kematangan anak. Proses perkembangan bahasa sangat ditentukan oleh lamanya pelatihan yang diberikan oleh lingkungan.

Skinner berpendapat bahwa kemampuan berbahasa anak terbentuk melalui *kondisioning* lingkungan, bukan karena penguasaan kaidah bahasa. Anak belajar berbicara melalui rangsangan dan penguatan dari luar. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor dari luar dirinya.

Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Teori behavioris memandang perkembangan bahasa sebagai proses belajar yang bergerak dari pengungkapan verbal acak ke kemampuan

komunikasi yang efektif, melalui prinsip *stimulus-respons* (S-R) dan peniruan.

c. Pandangan Kognitivisme

Jean Piaget (1954) menyatakan bahwa bahasa bukanlah karakteristik alamiah yang khusus, tetapi salah satu dari sekian banyak keterampilan yang muncul dari kematangan kognitif. Bahasa terstruktur oleh akal budi, jadi perkembangan bahasa harus didasarkan pada perubahan kognitif yang lebih mendasar dan umum. Dengan demikian, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Chomsky pernah menganggap konsep kognitivisme dari Piaget ini. Beliau menyatakan bahwa mekanisme umum perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas itu. Begitu juga lingkungan berbahasa tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu, menurut Chomsky, bahasa (struktur atau kaidahnya) haruslah diperoleh secara alamiah.¹²

Chomsky pernah mempertimbangkan konsep kognitivisme Piaget. Ia menyatakan bahwa mekanisme umum perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Demikian pula lingkungan bahasa tidak dapat menjelaskan struktur-struktur yang muncul dalam bahasa anak. Dengan demikian, menurut Chomsky, bahasa (struktur atau aturannya) harus diperoleh secara alami. Kalau Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses

¹² Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta.2015).hlm 223-224

pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

5. Perkembangan Bahasa

Bayi yang baru lahir hingga usia satu tahun sering disebut sebagai infant, yang berarti “tidak mampu berbicara.” Istilah ini cocok jika dilihat dari segi kemampuan berbicara atau berbahasa. Namun, istilah ini kurang sesuai jika mengacu pada kemampuan berkomunikasi. Meskipun bayi belum bisa menggunakan bahasa, mereka sudah bisa berkomunikasi dengan pengasuhnya melalui tangisan, senyuman, atau gerakan tubuh.

a. Tahap Perkembangan Artikulasi

Bayi melewati tahap ini dari lahir hingga sekitar usia 14 bulan. Namun, sebenarnya, usaha untuk “menghasilkan” bunyi-bunyi sudah dimulai sejak beberapa minggu setelah kelahirannya.

1) Bunyi Resonansi

Pembentukan bunyi yang berlangsung di rongga mulut berkaitan erat dengan aktivitas dan perkembangan motorik bayi di area tersebut. Aktivitas rutin yang melibatkan rongga mulut sudah dilakukan oleh bayi hingga usia enam belas bulan, terutama saat mereka menyusui dari ibu.

2) Bunyi Berdeket

Menjelang usia dua bulan, bayi mulai mengontrol otot-otot di mulut mereka dengan lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk

secara konsisten memulai dan menghentikan gerakan. Pada fase ini, bayi sudah dapat mengeluarkan suara tawa dan suara berdeket (*cooing*). Bunyi berdeket ini mirip dengan suara [ooo] yang dihasilkan oleh burung merpati. Dapat dijelaskan bahwa sekitar usia dua bulan, bayi mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan motorik mulut mereka. Ini tercermin dalam kemampuannya untuk mengeluarkan suara tertentu, seperti tawa dan suara berdeket, yang merupakan bagian dari perkembangan awal komunikasi bayi. Suara berdeket yang disebutkan adalah karakteristik yang dikenal dalam perkembangan bahasa bayi, dan analoginya dengan suara burung merpati memberikan gambaran tentang jenis suara yang dihasilkan.

3) Bunyi Berleter

Berleter adalah menghasilkan suara secara terus-menerus tanpa maksud tertentu. Aktivitas ini umumnya dilakukan oleh bayi yang berusia antara empat hingga enam bulan. Pada saat bayi mengeluarkan suara tanpa tujuan spesifik atau komunikasi yang nyata.

Pada usia empat sampai enam bulan, perkembangan vokal bayi berada pada tahap di mana mereka mulai bereksperimen dengan suara. Berleter bisa menjadi bagian dari proses belajar mereka untuk mengenali dan menggunakan suara, sebagai langkah awal dalam perkembangan bahasa. Suara yang mereka hasilkan mungkin terdengar seperti suara acak, tetapi ini adalah bagian penting dari eksplorasi vokal dan pengembangan komunikasi mereka.

4) Bunyi Berleter Ulang

Tahap ini dialami oleh anak ketika berusia antara enam hingga sepuluh bulan. Menjelang usia enam bulan, anak mulai dapat “memonyongkan” bibir dan menariknya ke dalam tanpa menggerakkan rahangnya. Pada dua bulan berikutnya, dia dapat menutup bibirnya rapat saat mengunyah.

5) Bunyi Volkabel

Volkabel adalah suara yang mirip dengan kata, tetapi tidak memiliki arti yang sama dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa. Suara ini dapat dihasilkan oleh anak antara usia 11 hingga 14 bulan. Menjelang usia 11 bulan, anak sudah dapat mengangkat ujung lidahnya dan mengendalikan gigitannya terhadap makanan yang lunak. Ketika mendekati usia satu tahun, kemampuan anak dalam mengeluarkan berbagai bunyi sudah semakin berkembang.

b. Tahap Perkembangan Kata dan kalimat

Kalimat bervorkabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, kemudian mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna.¹³

1) Kata Pertama

Kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi; dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya. Mengaitkan kata yang bersangkutan

¹³ Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rineka Cipta.2015).hlm 234

dengan benda tertentu secara konsisten dapat membantu anak dalam mengucapkan kata tersebut. Tanpa pengaitan ini, anak mungkin mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata tersebut.

2) Kalimat Satu Kata

Kata pertama yang dapat diucapkan oleh anak akan diikuti oleh kata kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Keunikan dari kata-kata yang diucapkan oleh anak biasanya dapat dianggap sebagai kalimat yang memiliki makna. Oleh karena itu, ungkapan pertama anak yang bermakna biasanya berbentuk kalimat satu kata. Ujaran tersebut umumnya adalah kata-kata yang sering didengar dari orang dewasa atau yang telah dikenal baik oleh anak. Dapat dijelaskan bahwa ketika anak mulai berbicara, mereka biasanya mengucapkan kata pertama yang kemudian diikuti oleh kata-kata lainnya. Kata-kata yang diucapkan pada tahap awal tersebut sering kali mengandung makna, meskipun bisa jadi terdiri dari satu kata saja. Ujaran yang muncul pertama kali biasanya merupakan kata-kata yang sudah tidak asing bagi anak karena sering didengarnya dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya.

3) Kalimat Dua Kata

Kalimat dua kata berarti kalimat yang hanya berisi dua kata saja, misalnya lanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan menggabungkan kedua kata tersebut menjadi sebuah kalimat diperoleh anak sejak usia 18

bulan. Dengan menggabungkan kata, anak mengikuti urutan kata yang terdapat dalam bahasa orang dewasa.

4) Kalimat Lebih Lanjut

Pada masa ini, perkembangan bahasa anak meningkat pesat, terutama karena ibu sering menggunakan teknik yang berbedabeda untuk mendorong anak berbicara. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab oleh anak akan dijawab sendiri oleh ibu, sehingga pada usia tiga tahun anak sudah terbiasa dengan pola dialog. Antara lain, ia sudah paham kapan harus berbicara dan kapan giliran lawan bicaranya. Hal ini berlanjut sampai anak tersebut berumur empat atau lima tahun.

c. Tahap Menjelang Sekolah

Menjelang sekolah adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan prasekolah seperti TK dan *play group* merupakan tahap praformal yang berfokus pada pengembangan kemampuan dasar anak-anak untuk mempersiapkan diri mereka memasuki pendidikan dasar.

Menurut Benedict, mengenai perkembangan kosakata pada usia sekitar 13 bulan anak sudah menguasai secara reseptif sekitar 50 buah kata; tetapi baru sekitar usia 19 bulan anak dapat secara produktif mengeluarkan kata-kata itu. Masa antara 2,5 sampai 4,5 tahun merupakan fase kritis perkembangan bahasa anak, ditandai dengan peningkatan kosakata yang cepat.

Pengenalan awal bahasa tulis pada anak-anak pra-sekolah terjadi melalui interaksi dengan lingkungan yang sudah melek aksara, mempersiapkan mereka untuk mempelajari literasi secara formal.. Dia tahu, misalnya, bahwa namanya dapat dituliskan di atas kertas. Dia sudah dapat membedakan antara gambar dan tulisan yang ada pada buku; dan dia tahu bahwa orang tuanya membaca tulisan, bukan gambar, dalam buku cerita atau buku/bacaan lain.

6. Bentuk Kebahasaan Anak

Pada saat dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Pada umur 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi –bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan spontan (*cooing*), yang telah diterjemahkan menjadi dekutan. Anak mendekutkan bunyi-bunyi yang beragam dan belum jelas identitasnya. Pada sekitar 6 bulan, anak mulai mencampurkan konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris disebut *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah (a). Dengan demikian, strukturnya adalah Celotehan. Ciri lain dari celotehan adalah bahwa celotehan ini kemudian diulang sehingga muncul struktur seperti papapa mamama bababa. Orang tua akan mengaitkan kata papa dengan ayah dan mama dengan ibu meskipun apa yang di benak anak tidaklah diketahui

dan tidak bisa dipungkiri bahwa celotehan itu hanya sekedar latihan artikulasi belaka. Konsonan dan vokalnya secara bertahap berubah sehingga muncul seperti kata dadi, dida, tita, dita, mama, mami, dan sebagainya. Konsonan pada akhir kata sampai dengan umur sekitar 2 tahun banyak yang tidak diucapkan sehingga kata mobil diucapkan (bi). Sampai sekitar umur 3 tahun anak belum dapat mengucapkan kelompok konsonan sehingga kata Eyang Putri akan disapanya dengan eyang (ti).¹⁴ Konsona pada anak umur 4 tahun sudah mulai bisa mengucapkan “dibelikan bakso sama ibu, pernah sih tapi lupa” menjadi (dibeliin bakso ma ibok) (pelnah sih) (tapi lupa) sedangkan untuk anak usia 5 tahun pengucapan vokal dan kosonannya sudah hampir memperoleh bunyi-bunyi bahasa yang benar.

7. Fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “bunyi” dan *logi* yang berarti “ilmu”. Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa.¹⁵ Kemudian, Kridalaksana (2009) berpendapat dalam kamus linguistik, fonologi adalah ilmu tentang bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa, garapan ilmu fonologi terbagi menjadi dua yaitu, fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan ilmu fonologi yang memandang bahasa hanya sebagai bunyi utuh,

¹⁴ Yosep Trionowismanto, “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0–3 Tahun dalam Bahasa Sehari-Hari (Tinjauan Psikolinguistik)”, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, 2016), h. 34.

¹⁵ Chaer, Abdul. *Fonologi bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2012). helm. 1-5

sedangkan fonemik memandang bahasa sebagai suatu unsur yang membedakan.

8. Morfologi

Morfologi adalah studi tentang struktur internal kata dan pembentukannya. Morfologi mempelajari bagaimana kata-kata dibentuk dari morfem, yaitu unit terkecil dari makna. Morfem bisa berupa morfem bebas (yang dapat berdiri sendiri sebagai kata) dan morfem terikat (yang tidak dapat berdiri sendiri dan biasanya terikat pada morfem lain). Dalam morfologi, kita juga mempelajari proses-proses seperti afiksasi (penambahan awalan, akhiran, atau sisipan), pengulangan, dan pembentukan kata baru (derivasi dan komposisi). Berikut ini adalah beberapa kelas kata yang umum dalam morfologi bahasa Indonesia:

- a. Kata Benda (Nomina): Kata yang merujuk pada nama orang, tempat, benda, atau konsep. Contoh: “buku”, “sekolah”, “cinta”.
- b. Kata Kerja (Verba): Kata yang menunjukkan suatu tindakan, keadaan, atau proses. Contoh: “berlari”, “makan”, “berpikir”.
- c. Kata Sifat (Adjektiva): Kata yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan sifat pada kata benda. Contoh: “cantik”, “besar”, “cepat”.
- d. Kata Keterangan (Adverbia): Kata yang memberikan keterangan tentang waktu, tempat, cara, atau keadaan dari kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lainnya. Contoh: “cepat”, “di sana”, “sekarang”.
- e. Kata Ganti (Pronomina): Kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda. Contoh: “saya”, “kamu”, “dia”.

- f. Kata Penghubung (Konjungsi): Kata yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa. Contoh: “dan”, “atau”, “tetapi”.
- g. Kata Preposisi (Praposisi): Kata yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata benda (atau frasa benda) dengan kata lain dalam kalimat. Contoh: “di”, “ke”, “dari”.
- h. Kata Sandang: Kata yang berfungsi untuk memberikan kepastian atau batasan pada kata benda, biasanya dalam bentuk “si”, “sang”, “para”.
Contoh: “sang juara”, “si gadis”.

9. Sintaksis

Sintaksis adalah studi tentang bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat yang memiliki makna. Sintaksis mempelajari aturan-aturan yang mengatur urutan kata dan struktur kalimat. Dalam sintaksis, kita menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam kalimat (seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan) saling berhubungan dan berfungsi untuk menyampaikan makna. Berikut adalah beberapa jenis kalimat sintaksis beserta penjelasannya:

- a. Kalimat Deklaratif: Kalimat yang menyatakan informasi atau pernyataan.
Contohnya: “Buku itu bagus.”
- b. Kalimat Interogatif: Kalimat yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan.
Contohnya: “Apakah kamu sudah makan?”
- c. Kalimat Imperatif: Kalimat yang digunakan untuk memberi perintah atau instruksi. Contohnya: “Tolong tutup pintunya.”

- d. Kalimat Eksklamatif: Kalimat yang menyatakan perasaan atau emosi, biasanya diakhiri dengan tanda seru. Contohnya: “Betapa indah pemandangan ini!”
- e. Kalimat Kompleks: Kalimat yang terdiri dari satu kalimat utama dan satu atau lebih kalimat anak. Contohnya: “Saya pergi ke pasar karena saya butuh sayuran.”
- f. Kalimat Majemuk: Kalimat yang terdiri dari dua kalimat utama atau lebih yang dihubungkan dengan konjungsi. Contohnya: “Dia suka berlari, dan temannya suka berenang.”
- g. Kalimat Sederhana : Kalimat yang memiliki satu subjek dan predikat. Contohnya: “Anak itu bermain.”

Contoh:

- 1) Dalam kalimat “Anak itu bermain di taman,” struktur sintaksis terdiri dari subjek “Anak itu,” predikat “bermain,” dan keterangan “di taman.”
- 2) Perubahan urutan kata dapat mengubah makna kalimat, misalnya “Ayah memberi anak buku” berbeda maknanya dengan “Anak memberi ayah buku.”

B. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa studi sebelumnya yang membahas pemerolehan bahasa pertama dari perspektif psikolinguistik sebagai dasar yang relevan. Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada usia dini yang ditemukan oleh peneliti mencakup studi yang dilakukan oleh Yosep Trinowismanto dan Putri Nasution.

1. Yosep Trinowismanto melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa dengan judul “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun Dalam Bahasa Sehari-hari.”¹⁶ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menggambarkan tahap-tahap dalam pemerolehan bahasa pada anak. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan proses pemerolehan bahasa yang dialami anak. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia 0 sampai 3 tahun berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap menangis, (2) tahap mendengkur, (3) tahap meraba pada usia 0-1 tahun, (4) tahap pola intonasi, (5) tahap tuturan satu kata, (6) tahap tuturan dua kata, (7) tahap infleksi dan aglutinatif, serta (8) tahap pola kalimat tanya dan negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serupa dengan studi Yosep Trinowismanto, untuk menggambarkan secara mendalam proses pemerolehan bahasa anak. Temuan Trinowismanto mengenai delapan tahap perkembangan bahasa anak akan menjadi kerangka acuan dalam penelitian ini.

Peneliti mengidentifikasi proses pemerolehan bahasa yang terjadi dalam beberapa tahap. Pertama, pada usia 0-1 tahun, anak berfokus pada bunyi dalam pemerolehan fonologi. Pada tahap ini, morfologi ditandai dengan munculnya morfem bebas, sementara dalam sintaksis, anak sudah bisa mengucapkan kata yang membentuk ujaran satu kata. Namun, pada usia ini, pemerolehan diksi belum terlihat. Selanjutnya, pada usia 1-2 tahun, dalam pemerolehan fonologi, anak mulai dapat menghasilkan berbagai bentuk bunyi, khususnya bunyi vokal dan konsonan.

¹⁶ Trisnowwismanto, Yosep. 2016. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun Dalam Bahasa Sehari-hari. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dalam tahap pemerolehan morfologi, anak lebih banyak menggunakan morfem bebas saat berkomunikasi. Pada aspek sintaksis, anak sudah dapat menggunakan dua kata, dan bentuk kalimat yang mengandung unsur verba, nomina, dan adjektiva mulai muncul. Dalam hal pemerolehan diksi, anak lebih banyak mengamati mitra bicaranya untuk memperkaya kosakata yang dimilikinya. Selanjutnya, pada usia 2-3 tahun, pemerolehan fonologi anak telah mencapai tingkat kemahiran yang baik dalam bunyi vokal, diikuti dengan penguasaan bunyi konsonan. Pemerolehan morfologi, termasuk morfem dan kosakata, telah mencapai beberapa ratus kata. Dalam aspek sintaksis, anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan rangkaian kata serta kalimat yang lebih kompleks. Selain itu, anak juga mampu memilih kata yang tepat saat berkomunikasi.

2. Penelitian kedua mengenai perkembangan bahasa anak dilakukan oleh Putri Nasution dengan judul “Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 Sampai 4 Tahun (Pra Sekolah) di *Play Group* Tunas Mekar Medan.”¹⁷Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak-anak berusia 3-4 tahun di *Play Group* Tunas Mekar Medan. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan analisis data adalah kualitatif. Secara umum, pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun dimulai dengan penguasaan fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini juga mengamati interaksi kemampuan

¹⁷ Nasution, Putri. 2009. Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 sampai 4 Tahun (Pra Sekolah) di *Play Group* Tunas Mekar Medan. Tesis. Medan: UISU.

berbahasa di antara anak-anak itu sendiri, baik dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan guru mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden, yang merupakan anak-anak berusia 3-4 tahun, memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam aspek fonologi, sintaksis, dan semantik. Meskipun anak-anak tersebut dapat berkomunikasi dengan baik, mereka mengalami perubahan pada aspek fonologi, seperti pelafalan kata “mau” yang menjadi “mo,” di mana vokal [a] dilepaskan dan vokal [u] diubah menjadi [o]. Selain itu, mereka juga menghilangkan konsonan yang lemah, seperti [l], dalam kata yang terdiri dari dua suku kata. Anak-anak juga melakukan reduplikasi dan menyederhanakan kelompok kata. Dalam aspek pemerolehan sintaksis, anak-anak dapat membentuk kalimat-kalimat yang gramatikal, sementara dalam aspek semantik, mereka cenderung menggunakan makna denotatif. Hal ini menunjukkan bahwa anak dilahirkan dengan potensi untuk menguasai bahasa apapun, termasuk bahasa Indonesia. Potensi ini memungkinkan anak untuk menguasai kalimat secara bertahap, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

Kedua penelitian tersebut membahas mengenai pemerolehan bahasa, khususnya dalam aspek fonologi, sintaksis, dan semantik. Kedua penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek penting dalam pemerolehan bahasa, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan penelitian-penelitian itu, peneliti akan melakukan kajian lebih mendalam mengenai pemerolehan bahasa pada anak, dengan fokus pada tahap-tahap pemerolehan bahasa mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di Lorong V , Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. Peneliti memilih lokasi ini didasarkan pada terjangkau akses, dan ketersediaan subjek penelitian. Desa Paringgonan memiliki jumlah anak usia 3-5 tahun yang cukup besar, sehingga memudahkan pengumpulan data, Desa Paringgonan juga memiliki keragaman latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang kemampuan berbahasa anak.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan setelah mendapatkan surat riset dari Kampus dan penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu pengumpulan izin dan penyesuaian waktu observasi dengan orang tua. Pengumpulan data utama, seperti wawancara dengan ibu anak dan analisis lingkungan anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan, setelah data terkumpul penelitian dilakukan hingga waktu penulisan laporan penelitian selesai.

B. Jenis Penelitian

Pada dasarnya, ketika melakukan suatu kegiatan penelitian maka dapat juga diartikan sebagai sebuah proses untuk mengetahui bahkan memecahkan sebuah permasalahan yang ada yang kemudian dapat juga disebut sebagai metode penelitian. Penggunaan metode tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Namun, penggunaan metode penelitian harus sesuai dengan masalah penelitian. Peneliti harus mampu menentukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahannya karena suatu metode penelitian tidak dapat digunakan untuk meneliti semua masalah.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mana data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data yang diperoleh berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis dari individu yang sedang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, menggunakan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang disusun secara alami . Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto dalam upaya memecahkan masalah Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian dalam tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Strategi penelitian memiliki karakter yang fleksibel dan memanfaatkan berbagai kombinasi teknik untuk memperoleh data yang valid. Sementara itu, menurut Wina Sanjaya, penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fakta dan karakteristik dari populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat.²¹ Metode penelitian deskriptif analisis data kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena alami melalui keterlibatan partisipan, yang dilakukan

²¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: PT Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 59

melalui observasi dan wawancara. Penelitian deskriptif juga perlu menggambarkan situasi dan kondisi sebagaimana adanya.

Penelitian ini akan membahas tentang psikotropika kemampuan berbahasa anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan, Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang lawas. Tujuan dari penelitian ini Adalah bagaimana Kemampuan berbahasa anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data berasal dari aktivitas tuturan anak sehari-hari yang di ambil dari anak-anak yang ada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun. Sumber data yang biasanya digunakan dalam sebuah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk tujuan tertentu dalam menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Peneliti mengumpulkan data tersebut secara langsung dari sumber primer atau lokasi penelitian. Dalam studi ini, subjek utama yang diteliti adalah anak-anak usia dini berusia antara 3 hingga 5 tahun yang tinggal di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas.

2. Sumber data sekunder

Data yang telah dikumpulkan untuk tujuan lain selain menanggapi masalah yang sedang dihadapi. Data tersebut dapat diakses dengan mudah. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi skripsi tesis, artikel, jurnal, serta situs web yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposiv sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial

Pengambilan sampel secara *purposive* bertujuan agar sampel yang diambil dari populasinya “*representative*” (mewakili), sehingga dapat diperoleh informasi yang cukup untuk mengestimasi populasinya. Adapun banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 5 orang anak. Data diperoleh dari tuturan masing-masing anak yang dikelompokkan usianya. Peneliti mengelompokkan data anak pada anak usia 3 tahun, 2 subjek; anak usia 4 tahun, 2 subjek; dan anak 5 tahun, 1 subjek.

Alasan peneliti memilih 5 orang anak sebagai subyek/narasumber dalam penelitian ini karena peneliti tertarik kepada kelima subjek di atas karena, peneliti sudah mengenal keluarga dari subjek tersebut sehingga peneliti tidak terlalu sulit dalam perizinan untuk meneliti subjek di tersebut.

D. Data Penelitian

Data diperoleh dari cuplikan-cuplikan yang diambil secara alami dalam percakapan antara peneliti dan anak, serta orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, data tambahan dalam penelitian ini dihimpun dari buku atau tulisan yang dapat memberikan teori pendukung yang relevan dengan topik yang diteliti.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekripsi dengan analisis data kualitatif.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Maka, variabel yang akan diteliti adalah kemampuan berbahasa anak Pada Anak Usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang lawas; Kajian psikolinguistik.

Definisi Operasional Variabel

1. Psikolinguistik merupakan suatu disiplin yang menggabungkan dua bidang ilmu, yaitu Psikologi dan Linguistik.
2. Kosakata merujuk pada kumpulan kata yang merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu dan digunakan dalam penyusunan kalimat.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh seorang peneliti. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial. Maka, instrumen pada penelitian ini adalah rekaman suara dan wawancara tak terstruktur.

Tabel 3.1 Kosakata Yang Diperoleh Anak Usia 3-5 Tahun

No	Nama Anak	Umur	Kosakata Yang Diperoleh Anak Usia 3-5 Tahun		
			Fonologi	Morfologi	Sintaksis
1	Salwa	5	Amari	Minum au	Minum susu coklat
2	Ulfa	4	Ma...num	Aya bumbum	Pergi jajan roti
3	Listi Angraini	4	Ai	Baju uma	
4	Apip	3	Tata	Mamam	
5	Najwa	3	Num	Num utet	

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban dari permasalahan penelitian. Dalam menganalisis kemampuan berbahasa anak usia 3-5 tahun di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas: kajian psikolinguistik dengan teknik pengumpulan data yang meliputi teknik simak, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai metode yang digunakan:

1. Teknik Simak

Metode simak adalah pendekatan yang diterapkan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap penggunaan bahasa²². Menurut Sudaryanto, metode ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa tersebut. Metode simak setara dengan metode observasi. Tujuan dari penerapan metode simak ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan bahasa anak dalam aspek sintaksis, yang mencakup kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Dalam penelitian ini, teknik simak dilengkapi dengan beberapa teknik lanjutan seperti berikut.

²² Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik .hlm. 133

a. Teknik Lanjutan 1: Simak Bebas Libat Cakap

Tahap pertama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap atau SBLC. Dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak. Umumnya teknik simak bebas libat cakap menggunakan konsep dialog yang melibatkan dua pihak sebagai penutur dan mitra tutur, baik secara bergantian ataupun tidak, serta bersifat komunikatif (dua arah) maupun bersifat kontak (satu arah). Dalam penelitian ini, anak melakukan komunikasi dengan orang sekitar, misalnya orang tua atau anggota keluarga lain, dengan topik komunikasi menggunakan media gambar yang telah disediakan peneliti. Dalam hal ini, media gambar dimaksudkan untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak agar tertarik untuk berkomunikasi dan memberikan respons dari stimulus tersebut. Gambar yang digunakan adalah gambar tematik mengenai binatang, warna, objek lingkungan sekitar, dan aktivitas sehari-hari. Media gambar yang digunakan mengandung objek berwarna, sehingga sekaligus mengenalkan anak pada macam-macam warna. Gambar yang memiliki warna dapat melatih perkembangan penglihatan dan juga melatih keterampilan kognitif anak. Dalam penelitian ini, setiap anak diberikan kurang lebih 5 gambar dari setiap tema yang ada. Sementara itu, peneliti tidak ikut angkat bicara dalam peristiwa tutur yang bahasanya sedang diteliti. Dalam pengambilan data ini, peneliti menempati posisi sebagai pengamat dari ujaran anak saat memberikan respons terhadap media gambar (stimulus) tersebut.

b. Teknik Lanjutan II: Teknik Rekam

Tahap kedua adalah teknik rekam, merupakan lanjutan dari teknik simak. Untuk mendapatkan data yang lebih valid atau akurat, maka peneliti merekam penggunaan bahasa yang dituturkan oleh subjek saat bercakap-cakap.

c. Teknik Lanjutan III: Teknik Catat

Tahap ketiga yaitu teknik catat. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data akhir berupa jenis-jenis kalimat berdasarkan respons dari tuturan subjek. Dalam teknik catat ini dilakukan pula kegiatan pemindahan data dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan yang disebut transkripsi data. Transkripsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi semua tuturan subjek dalam peristiwa tutur yang telah direkam. Tujuan dilakukan transkripsi adalah untuk memudahkan peneliti dalam menemukan data. Langkah selanjutnya yaitu melakukan pencatatan pada kartu data dan pengklasifikasian data berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam dari subjek penelitian. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain, seperti observasi, analisis dokumen, dan sebagainya. Prosedur melakukan wawancara, pertama-tama dimulai dengan percakapan bersifat pengenalan serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dengan responden, dimulailah membicarakan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui teknik wawancara ditujukan kepada orang tua, guna mendapatkan informasi terkait faktor-faktor dalam pemerolehan bahasa anak. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur (*semistructure interview*), yaitu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in dept interview*. Pelaksanaan wawancara menggunakan teknik ini lebih bebas dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Artinya, peneliti bersikap fleksibel dalam menerapkan teknik wawancara dengan menyesuaikan kesediaan dan kesiapan responden. Selain itu, apabila orang tua mengalami kesulitan atau kurang paham dengan pertanyaan tertentu, maka orang tua diberikan pertanyaan yang lebih sederhana tanpa menghilangkan unsur tujuan wawancara tersebut. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan tidak harus sama dengan pedoman, akan tetapi memuat tujuan yang sama atau relevan. Adapun pelaksanaan wawancara pada penelitian ini yaitu secara langsung tatap muka di rumah responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data pada penelitian adalah data ujaran yang diperoleh dari anak berusia 3-5 tahun yang beralamat di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan data tersebut dilakukan perekaman pada anak sekitar 2 minggu dengan durasi 3-7 menit. Dari hasil rekaman ditranskripsikan data mentah tersebut diperoleh anak I; 4 kosakata, anak II; 4 kosakata, anak III; 4 kosakata; Ulfa; 4 kosakata, dan Salwa; 4 kosakata. Berdasarkan 20 kosakata maka dianalisis dengan teori Pigaet dan Vygotsky.

Tabel 4.1. Deskripsi Data Penelitian Bahasa Yang Diperoleh Anak Usia 3-5 Tahun

No.	Nama Anak	Kosakata Yang Diperoleh Anak Usia 3-5 Tahun
1.	Apip (3)	1. Apip : <i>ia utet ma?</i> Mitra Tuter : <i>kehe marmayam di joloan</i> 2. Apip : <i>A oban bou?</i> Mitra Tuter : <i>pote, giot doho</i> Apip : <i>Aupe bou</i> 3. Apip : <i>Ulak ita le</i> Mama : <i>Olo, pette jolo dah</i> 4. Mitra tutur : <i>aha sajo tabusi ho di horja i?</i> Apip : <i>es, motor-motor</i>
2.	Najwa (3)	1. Najwa : <i>Dong ulok ci</i> Mitra Tuter : <i>Ulang ke najwa tu di dah maron ona sargut</i> Najwa : <i>oyo ma</i> 2. Najwa : <i>anuk ami ate kin</i> Mitra Tuter : <i>baru?</i> Najwa : <i>bukkon aya au</i> 3. Najwa : <i>au i</i> Mitra Tuter : <i>aha guar nion? To...</i> Najwa : <i>to.. Pia</i> 4. Mitra tutur : <i>idia si Andri?</i> Najwa : <i>Uun.....</i>
3.	Listi (4)	1. Listi : <i>Sokola edde au accogot</i>

		<p>Mitra Tuter : <i>SD dia</i> Listi : <i>edde Min</i> 2. Mitra Tuter : <i>Listi malo doho maretong</i> Listi : <i>Malo</i> Mitra Tuter : <i>Baen mattong</i> Listi : <i>sada, dua, tolu, opat, lima, onom, Pitu, lapan, sambilan, sapulu</i> 3. Listi : <i>kan adong na kebakaran</i> Mitra Tuter : <i>idia</i> Listi : <i>di palinggonan julu</i> 4. Listi : <i>jungada do dah wida manuk di bagas nami i</i> Mitra Tuter : <i>Songonjia tong suara ni manuk</i> Listi : <i>kukuruyuk</i></p>
4.	Ulfa (4)	<p>1. Mitra Tuter : <i>namangua do ulfa?</i> Ulfa : <i>Madabu au ci</i> Mitra Tuter : <i>Aso madabu ho?</i> Ulfa : <i>Adong si batu na godangan</i> 2. Ulfa : <i>Rakmu kan di doit porkis au</i> Mitra Tuter : <i>(heran)</i> Ulfa : <i>Di doit ia uluku</i> 3. Mitra Tuter : <i>asi madabu si najwa</i> Ulfa : <i>gala- gala sepeda listrik madabu si Najwa</i> 4. Ulfa : <i>di parlinggonan julu , karet nay</i> Mitra Tuter : <i>karet ni kipala sekolah</i></p>
5.	Salwa(5)	<p>1. Mitra Tuter : <i>Tudia domu arrayoi salwa</i> Salwa : <i>ke Hami manjalang tu nenek alak raja i, baru nenek lopo, baru jomuon, baru tu tandiat</i> Mitra Tuter : <i>Inda ke homu tu water bum dofa?</i> Salwa : <i>Inda i arrayo palimaon dei</i> 2. Salwa : <i>deges do lala ho tas Kon?</i> Mitra Tuter : <i>jeges dia busi i</i> Salwa : <i>di oban kakak ku ngon Aceh</i> 3. Salwa : <i>jungada do da ke au tu water bum uwida Kudo upanaek rakmu</i> 4. Salwa : <i>Kakak Inda ro Lana alak si Amel</i> Mitra tutur : <i>Inda uboto</i></p>

B. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan teknik analisis data di atas, maka data yang terkumpul telah teridentifikasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendapat Piaget dan Vygotsky tentang tahap-tahap perkembangan bahasa anak, peneliti mengambil beberapa tahapan perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan data yang telah diambil untuk anak usia 3 s.d 5 tahun diantaranya adalah: (1) Tahapan linguistik III: pengembangan tata bahasa, (2) Tahapan Linguistik IV: Tata bahasa pradewasa, dan (3) Tahap Linguistik V: Kompetensi penuh. Tahap pemerolehan bahasa anak tersebut dianalisis pada data sebagai berikut:

1. Tahapan Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa

a. Apip (3 Tahun)

1) Apip : “ ia utet ma”

Mitra Tuter : “ kehe marmayam di joloan ”

(Konteks: Situasi ini terjadi saat si anak bertanya kepada mitra tutur kemana kakak perempuan si anak).

Data (1) merupakan tuturan yang diucapkan oleh anak berusia 3 tahun bernama apip, Mitra tutur merupakan ibun si anak. Dari kutipan di atas kata yang diucapkan oleh apip adalah kata “*ia utet ma*” yang dimaksudnya adalah *tudia si butet kehe uma*” kata tersebut yang artinya *kemana kakak perempuan pergi*. Kalimat Apip “*ia utet*” dari sudut pandang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

a) Fonologi adalah studi tentang bunyi dalam bahasa. Dalam frasa “*mana akak*”:

(1) Terdapat dua kata: “*ia*” dan “*utet*”.

- (2) Kata “ia” terdiri dari dua suku kata: “ia”.
 - (3) Kata “utet” juga terdiri dari dua suku kata: “u” dan “tet”.
 - (4) Dalam pelafalan, setiap kata memiliki intonasi dan tekanan yang mungkin berbeda tergantung konteks. Biasanya, “ia (mana) atau idia (dimana)” diucapkan dengan nada tanya, sedangkan “utet (kakak perempuan)” sebagai kata ganti orang (saudara perempuan yang lebih tua) diucapkan dengan nada lebih netral.
- b) Morfologi adalah studi tentang struktur kata dan cara kata terbentuk.
- (1) Kata “ia (mana)” adalah kata tanya yang tidak mengalami proses derivasi atau fleksifikasi. Ia berfungsi untuk menanyakan lokasi atau keberadaan.
 - (2) Kata “utet” adalah kata benda yang merujuk kepada seorang wanita yang lebih tua, biasanya saudara perempuan. Kata ini juga tidak mengalami proses morfologi lebih lanjut dan merupakan bentuk dasar.
- c) Sintaksis adalah aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun menjadi frasa atau kalimat.
- (1) Dalam frasa “ia utet”, “ia (mana)” berfungsi sebagai kata tanya yang menanyakan tentang keberadaan subjek “utet (kakak)”.
 - (2) Struktur frasa ini tergolong sederhana, dengan urutan subjek yang jelas, yaitu kata tanya di depan yang diikuti oleh subjek (kata benda).

- (3) Secara keseluruhan, frasa ini dapat dilihat sebagai pertanyaan yang bersifat langsung dan jelas, yang menanyakan lokasi atau keadaan dari subjek yang dimaksud.

2) Apip : “A Oban bou .”

Mitra Tuter : “ pote, giot doho”

Apip : “aupe bou.”

(Konteks: Situasi ini terjadi saat Penutur melihat Mitra tutur pulang dari sawah lalu mengucapkan kalimat a oban bou sambil melihat tas dari sawah).

Data (2) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh adalah kata “*oban*” yang dimaksudnya adalah “*bawa*” kata tersebut yang artinya suatu benda atau barang yang diangkat atau diangkut dari suatu tempat. Sebab yang membuat si penutur mengungkapkannya merupakan respon dari apa yang telah biasa dengan setiap bou si penutur pulang dari sawah selalu bawa sesuatu. Pada tuturan ini pada masih menggunakan tuturan satu dua kata yaitu “ Oban bou”

a) Fonologi adalah studi tentang bunyi dalam bahasa. Dalam frasa “aoban bou”:

- (1) Terdapat dua kata: “aoban” dan “bou”.
- (2) Kata “aoban” terdiri dari dua suku kata: “a” dan “oban.
- (3) Kata “bou” juga terdiri dari satu suku kata: “bou”.
- (4) Dalam pelafalan, setiap kata memiliki intonasi dan tekanan yang mungkin berbeda tergantung konteks. Biasanya, “a atau aha (apa) dan oban atau dioban (yang dibawa” diucapkan dengan nada tanya, sedangkan “bou (kakak perempuan dari ayah penutur)”

sebagai kata ganti orang (saudara perempuan yang lebih tua) diucapkan dengan nada lebih netral.

b) Morfologi adalah studi tentang struktur kata dan cara kata terbentuk.

(1) Kata “aoban (apa yang dibawa)” adalah kata tanya yang tidak mengalami proses derivasi atau fleksifikasi. Ia berfungsi untuk menanyakan suatu benda dan hal.

(2) Kata “bou” adalah kata benda yang merujuk kepada seorang wanita yang lebih tua, biasanya saudara perempuan. Kata ini juga tidak mengalami proses morfologi lebih lanjut dan merupakan bentuk dasar.

c) Sintaksis adalah aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun menjadi frasa atau kalimat.

(1) Dalam frasa “iaoban bou”, “aoban (apa yang dibawa)” berfungsi sebagai kata tanya yang menanyakan tentang suatu objek yang di bawa “bou ”.

(2) Struktur frasa ini tergolong sederhana, dengan urutan subjek yang jelas, yaitu kata tanya di depan yang diikuti oleh subjek (kata benda).

(3) Secara keseluruhan, frasa ini dapat dilihat sebagai pertanyaan yang bersifat langsung dan jelas, yang menanyakan tentang benda apa yang dibawa subjek

3) Apip : “*Ulak Ita le ma*”

(ayok pulang kita mah)

Mama : “*olo pette da.*”

(iya tunggu ya)

(*Konteks : Situasi ini terjadi saat si Penutur sedang bermain di rumah saudara*).

Data (3) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Apip adalah kata “*Ulak ita le*” yang dimaksudnya adalah “*mulak kita le (pulang kita ya)*” . Kata “*ulak (pulang)*” yang artinya kembali ke tempat yang dianggap sebagai asal atau tempat tinggal. “*ita*” yang artinya kata ganti orang pertama jamak yang digunakan untuk merujuk pada orang yang berbicara dan orang lain yang terlibat dalam percakapan atau situasi. Kalimat “*upak ita*” dalam konteks fonologi, morfologi, sintaksis, dan psikolinguistik:

a) Fonologi

Kalimat “*ulak Ita (pulang kita)*” terdiri dari dua kata dengan struktur fonologis yang jelas:

- (1) “*ulak (Pulang)*” (/u-lak/) dengan tekanan pada suku kata pertama.
- (2) “*ita*” (/i-ta/) dengan tekanan pada suku kata pertama.

b) Morfologi

- (1) “*Ulak (Pulang)*” adalah kata kerja yang dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.
- (2) “*Ita (Kita)*” adalah kata ganti orang pertama jamak yang berfungsi sebagai subjek.

c) Sintaksis

- (1) Struktur kalimat “*ulak ita*” mungkin tidak biasa dalam bahasa Indonesia baku, karena biasanya struktur kalimatnya adalah “Kita pulang” (Subjek-Verba).
- (2) Dalam “*Pulang kita*”, struktur kalimatnya bisa dianggap sebagai kalimat dengan penekanan pada “Pulang” atau sebagai kalimat yang menggunakan struktur tertentu untuk tujuan stilistik atau penekanan.

d) Psikolinguistik:

- (1) Pemrosesan kalimat “*ulak ita (Pulang kita)*” mungkin melibatkan pemahaman tentang konteks dan penekanan yang ingin disampaikan oleh pembicara.
- (2) Dalam psikolinguistik, struktur kalimat yang tidak biasa seperti “Pulang kita” dapat mempengaruhi bagaimana pendengar memproses dan memahami makna kalimat tersebut, termasuk penekanan dan nuansa yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, analisis kalimat “*ulak ita*” mencakup aspek fonologi (struktur bunyi), morfologi (bentuk dan fungsi kata), sintaksis (struktur kalimat), dan psikolinguistik (pemrosesan dan pemahaman dalam konteks komunikasi). Kalimat ini mungkin digunakan dalam konteks tertentu untuk menekankan tindakan “pulang” atau untuk tujuan stilistik tertentu.

4) Mitra tutur : “*aha sajo tabusi ho di horja i?*”

(apa saja yang kamu beli di pesta itu?)

Apip : “ *es, motor-motor* “

(es dan mobil-mobilan)

(Konteks: situasi ini terjadi ketika si mitra tutur berapa kepada penutur apa saja yang penutur beli di pesta tersebut)

Data (4) merupakan dari anak umur 3 tahun bernama Apip . Dari kutipan kalimat diatas penutur mengucapkan “*motor-motor*” yang berarti “mobil-mobilan” sebuah benda tiruan dari mobil yang tidak dapat di naikan. Pada data ini Apip menggunakan kata ulang

b. Najwa (3 Tahun)

1) Najwa : “*dong ulok ci*”

(ada di situ ular)

Mitra Tutur : “*ulang kehe najwa tu si dah maron ona sargut*”

(Najwa jangan pergi kesitu yah nanti kena gigit)

Najwa : “*oyo ma*”

(iya mah)

(Konteks: Situasi ini terjadi saat Penutur bercerita kalau penutur pernah melihat ular di suatu tempat).

Data (5) merupakan tuturan yang diucapkan oleh anak berusia 3 tahun bernama Najwa , Mitra tutur merupakan ibu penutur. Dari kutipan di atas kalimat yang diucapkan oleh Najwa adalah “*dong ulok ci*”. Kata “*dong(adong)*” artinya “ada”. Kata ada adalah digunakan untuk menunjukkan keberadaan, kehadiran, atau eksistensi sesuatu. Sedangkan “ *ulok* ” atau ula,r yang dimaksud oleh Najwa adalah “*ci*”. adalah “tempat ular yang dilihat najwa”. Jadi, menurut cerita Najwa

di atas adalah kalau penutur pernah melihat ular di tempat itu, dalam waktu yang belum lama berlalu saat Najwa bercerita dengan Mitra Tuter.

2) Najwa : “*anuk ami ate kin*”

(ayam kami tadi mati)

Mitra Tuter : “*baru?*”

(terus?)

Najwa : “*bukkon aya au*”

(dibuang ayahku)

(Konteks: Situasi ini terjadi saat Penutur dan mitra tutur bermain kartu bergambar hewan dan melihat gambar ayam. Kemudian penutur bercerita tentang ayam).

Data (6) merupakan tuturan yang diucapkan oleh anak berusia 3 tahun bernama Najwa, Mitra tutur merupakan temannya.. Dari kutipan di atas kalimat yang diucapkan oleh Najwa adalah kata “*anuk*” yang artinya ayam. Kata “*ami*”. Yang artinya adalah kami. Kata “*ate*” yang artinya adalah mati. Jadi, penutur bercerita bahwa ayam mereka telah mati dan mitra tutur bertanya “*baru (lalu)*” dan di jawab penutur dengan kalimat “*bukkon Aya au*” yang artinya dibuang ayahku.

3) Najwa : “*Au I.*”

(mau aku itu)

Mama : “*Aha guar nion? Ko....*”

(ini namanya apa? To...)

Najwa : “*to.... Pia*”

(to.....Pi)

(Konteks: Situasi ini terjadi saat Penutur meminta membeli topi kepada mitra tutur).

Data (7) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Najwa adalah “*au i*” artinya “*berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu*”. Kata “*au i*” yang dimaksud oleh Najwa adalah “topi” artinya alat pelindung kepala. Di situasi ini penutur tidak dapat menyebutkan nama benda tersebut sehingga mitra Tutur membantu dengan mengucapkan kata depan “*ko...*” dan di sambung penutur “*to..pia*”.

4) Mitra tutur : “*idia si Andri?*”

(dimana si Andri?)

Najwa : “*uun.....*”

(disana. Sambil menunjuk)

(Konteks : situasi ini terjadi ketika Mitra tutur bertanya kepada penutur dimana si Andri sekarang

Data (8) merupakan tuturan dari anak umur 3 tahun yang bernama Najwa pada kalimat data ini kemampuan berbahasa penutur masih kurang dikarenakan penutur masih menggunakan beberapa huruf yang tidak tersusun dan tidak bermakna. Namun kalimat ini dapat di mengerti oleh mitra tutur karena penutur berbicara sambil menggunakan bahasa tubuh.

Dalam tahapan perkembangan bahasa anak usia 3 tahun seharusnya sudah mampu menggunakan elemen tata bahasa yang lebih rumit seperti pola kalimat sederhana, kata tugas (di, ke, dari, ini, itu, dsb.), penjamakan terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana. Ternyata dalam analisis di atas Apip dan

Najwa belum mampu atau belum optimal di pemerolehan bahasanya di tingkat usia 3 tahun. Karena dalam tuturan yang diperoleh Apip dan Najwa pada data (1) s.d (8) belum dijumpai pola kalimat sederhana, tetapi kebanyakan Najwa masih banyak tuturan satu kata dan tuturan dua kata yang belum jelas yang diujarkan. Misalnya “au i”, “anuk Ami ate” dsb.

2. Tahapan Linguistik IV: Tata Bahasa Pradewasa

a. Listi (4 Tahun)

1) Listi : *“sikola edd au accogot”*

(aku besok sekolah SD)

Mitra Tutur : *“SD dia?”*

(SD mana?)

Listi : *“edde Min.”*

(SD MIN)

(Konteks : Situasi ini terjadi saat ketika penutur bercerita kepada teman-temannya bahwa penutur akan masuk SD tetapi masih lama).

Data (9) merupakan tuturan yang diucapkan oleh anak berusia 4 tahun bernama Listi , Mitra tutur merupakan Teman-teman. Dari kutipan di atas kalimat yang diucapkan oleh Listi adalah kata *“sikolah edde mau accogot ”* yang artinya sekolah SD lah aku besok. Kemampuan pengucapan huruf huru “S” menjadi “ed” artinya penutur masih dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan berbicara. Mereka mungkin belum memiliki kontrol penuh atas otot-otot artikulasi yang diperlukan untuk mengucapkan bunyi tertentu dengan benar.

2) Mitra T tutur : “*Listi Malo Doho maretong ?*”

(Listi kamu bisa berhitung?)

Listi : “*malo*”

(bisa)

Mitra T tutur : “*baen mattong*”

(coba dulu)

Listi : “*sada, dua, tolu, opat, lima, onom, pitu, lapan, sambilan, sapulu*”

(satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh,

delapan, sembilan, sepuluh?)

(*Konteks: Situasi ini terjadi saat Mitra T tutur bertanya kepada si penutur apakah Sudah pandai berhitung atau belum*)

Data (10) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Listi . Pada situasi ini Listi telah mampu mengucapkan sebuah Kalimat yang sudah jelas. Dari kutipan di atas kata yang diucapkan oleh Listi adalah “*malo*” yang berarti “bisa”. Listi dapat berhitung dari angka satu sampai 10.

3) Listi : “ *kan adong na kebakaran?*”

(Kan ada kebakaran?)

Mitra tutur 1 : “*idia?*”

(dimana?)

Mitra tutur 2 : “*di Palinggonan Julu* “

(di Paringgonan Julu)

(Konteks: situasi ini terjadi ketika si penutur membuka percakapan yang langsung di respon oleh mitra tutur)

Data (11) merupakan tuturan dari anak berusia 4 tahun yang bernama Listi. Pada situasi ini Listi sudah dapat memulai percakapan pertama situasi ini biasa terjadi karena anak-anak memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka tidak hanya ingin mendapatkan perhatian, tetapi juga membangun hubungan sosial. Dalam konteks ini, membuka percakapan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang penting dalam perkembangan emosional dan sosial.

4) Listi : *“jungada do dah uwida manuk di Bagas nami i “*

(pernah loh aku melihat ayam di rumah kami itu)

Mitra tutur: *“sonngondia tong suara ni manuk?”*

(seperti apa suara ayam?)

Listi : *“kukuruyuk “*

(Konteks : Situasi ini terjadi ketika penutur menceritakan pengalaman saat ayam masuk kerumahnya kepada mitra Tutur dan teman-temannya)

Data (12) Pada situasi ini Listi telah mampu mengucapkan sebuah kalimat yang sudah jelas. Dari kutipan di atas kalimat yang diucapkan oleh Listi adalah *“jungada do dah uwida manuk di bagas nami i”* yang berarti “saya pernah melihat ayam di rumah ksmi”. Pengalaman bercerita bisa sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi anak. Misalnya, jika anak pernah melihat ayam di pasar atau di peternakan, mereka mungkin akan menambahkan cerita tentang pengalaman itu.

b. Ulfa (4 Tahun)

1) Mitra Tuter : “*namangua do ulfa ?* “

(kamu kenapa Ulfa?)

Ulfa : “*madabu au i ci* “

(*Aku jatuh di situ*)

Mitra Tuter : “ *Aso madabu ho?*”

(kenapa kamu bisa terjatuh?)

Ulfa : “*adong ci batu nagodangan*”

(*Konteks: Situasi ini terjadi saat Mitra Tuter bertanya kepada si penutur karena penutur datang sambil tertawa dan memegang kepala.*)

Data (13) merupakan tuturan yang diucapkan oleh anak berusia 4 tahun bernama Ulfa , Mitra tutur merupakan peneliti. Dari kutipan di atas kata yang diucapkan oleh Ulfa adalah “ *madabu au i ci (aku jatuh di situ)*” yang artinya adalah penutur jatuh dikarenakan ada batu. Kemampuan pengucapan huruf pada penutur belum sempurna huruf “S”di ganti menjadi huruf “C”. Kalimat yang digunakan Ulfa merupakan kalimat sebab akibat, biasanya kalimat sebab dan akibat menggunakan konjungsi penghubung Antarkata,antarfrasa, dan antarkalimat. Pada kalimat ini Ulfa menggunakan konjungsi sebab di awal kalimat.

2) Ulfa : “*rakmu kan di doit pokkis au*”

(Bayangkan aku digigit semut)

Mitra Tuter : (mengangguk)

Ulfa : “*di doit ia uluku* “

(Kepalaku digigitnya)

(Konteks: Situasi ini terjadi saat penutur bermain kartu bergambar hewan dan melihat gambar semut lalu bercerita tentang kepalanya yang pernah di gigit).

Data (14) Dari kutipan di atas kata yang diucapkan oleh adalah “*rakmu di doit pokkis au*” yang artinya “penutur di gigit semut”, pada analisis ini anak mengganti huruf “R” menjadi huruf “k” yang seharusnya “*porkis*” menjadi “*pokkis*”. Bunyi /k/ memiliki tempat artikulasi yang berbeda. Bunyi /k/ dan /s/ adalah bunyi velar (dibentuk dengan lidah menyentuh langit-langit lunak). Anak-anak mungkin kesulitan mengkoordinasikan gerakan lidah dan mulut untuk mengucapkan bunyi yang tepat.

3) Mitra Tutur : “*aso madabu si Najwa?* “

(kenapa si Najwa jatuh?)

Ulfa : “*gala-gala sepeda listrik madabu si Najwa*”

(si Najwa jatuh gara-gara sepeda listrik)

(Konteks: Situasi ini terjadi saat Mitra Tutur bertanya kepada si penutur kenapa si Najwa bisa terjatuh).

Data (15) Pada situasi ini Ulfa telah mampu mengucapkan sebuah kalimat yang sudah jelas. Dari kutipan di atas kalimat yang diucapkan oleh Ulfa adalah “*gala-gala sepeda listrik madabu si najwa*” yang berarti “ gara-gara sepeda listrik jatuh di najwa”. Pada kata “gala-gala”Najwa mengganti huruf “r” dengan huruf “l”. Namun, pada kata “*listrik*” penutur bisa mengucapkan huruf “r”. Mengucapkan huruf “R” memerlukan kemampuan artikulasi yang spesifik, termasuk getaran uvula atau lidah. Anak mungkin memiliki kesulitan dengan artikulasi ini dalam kata tertentu, seperti “gara-gara”, tetapi lebih mudah dalam kata lain seperti

“listrik”. Fonem bisa lebih sulit diucapkan tergantung pada posisinya dalam kata. Dari eksperimen dan penelitian, diketahui bahwa bunyi konsonan seperti “r” yang muncul di awal atau akhir suku kata dapat memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Dalam “listrik,” “r” berada di tengah dan lebih mudah diakses oleh anak dalam konteks aliran tutur. Sebaliknya, dalam “gara-gara”, anak mungkin mengalami kesulitan lebih karena “r” berulang dan terletak di akhir suku kata, yang bisa mengganggu fluency bicara.

4) Ulfa : “*di Palinggonan Julu karet nai*”

(Pohon karetinya di Paringgonan Julu)

Mitra Tutur : “*karet ni kepala sikolah* “

(pohon karet punya kepala sekolah)

(*Konteks: situasi ini terjadi ketika penutur dan mitra tutur bercerita tentang kejadian kebakaran tadi malam*)

Data (16) Pada situasi ini Ulfa telah mampu mengucapkan sebuah kalimat yang sudah jelas. Dari kutipan di atas kalimat yang diucapkan oleh Ulfa adalah “*di palinggonan Julu keret nai*” yang artinya “di paringgonan julu karet nai” pada situasi ini penutur mengganti fonem “r” menjadi “l” hal ini terjadi karna penutur masih kesulitan untuk menempatkan artikulasi huruf r pada kalimat “paringgonan”.

Dalam tahapan perkembangan bahasa anak usia 4 tahun seharusnya sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang sudah beragam. Mulai dari kalimat majemuk sederhana, kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Ternyata dalam analisis Listi dan Ulfa, sedikit banyaknya sudah mampu

menghasilkan kalimat majemuk ederhana, kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Misalnya pada data

(14) *“rakmu kan doit pokkis au.”* Kalimat tersebut merupakan kalimat berita yang isisnya memeberitahukan suatu kejadian atau peristiwa kepada orang lain.

Pada data (15) *“gala-gala sepeda listrik madabu si Najwa”* kalimat gara-gara merupakan sebuah frasa yang biasanya digunakan untuk menunjukkan penyebab atau alasan dari suatu kejadian. Kalimat yang mengandung frasa “gara-gara” biasanya merupakan kalimat sebab-akibat. Pada data (9) *“sikola edede mau accogoi”* Kalimat tersebut merupakan kalimat berita/pernyataan.

3. Tahap Linguistik V: Kompetensi Lengkap

a. Salwa (5 tahun)

1) Mitra Tutur : *“tudia domu arrayoi salwa ? “*

(Salwa hari raya itu kalian kemana?

Salwa : *” ke hami manjalang tu nenek alak raja i, baru nenek lopo, baru jomuon, baru tu tandiat “*

(Kami pergi silaturahmi ke nenek orang si . Raja itu, lalu nenek warung, lalu ke rumah Kalian ini, lalu ke tandiat)

Mitra Tutur : *“inda kehe homu tu water bom dofa?”*

(Kalian tidak pergi ke Waterboom dofa?)

Salwa : *“Inda, i arrayo palimaon dei “*

(tidak, itu di hari raya yang kelima)

(Konteks: Situasi ini terjadi saat si Penutur menceritakan pengalaman kemana saja penutur pergi silaturahmi pada lebaran idul fitri kepada Mitra tutur).

Data (17) merupakan tuturan yang diucapkan oleh anak berusia 5 tahun bernama Salwa, Mitra tutur merupakan Peneliti. Dari kutipan di atas kata yang diucapkan oleh Alifia adalah kata “ *ke hami manjalang tu nenek alak raja i , baru, nenek lopo, baru jomuon, baru tu tandiat* ” pada kutipan kalimat di atas Salwa menghitung jari sambil berpikir kemana saja Salwa pergi pada hari lebaran. Pada analisis ini Alifia sudah dapat menggunakan kata majemuk bertingkat.

2) Salwa : “*jeges do lala ho tas Kon (menunjukkan tasnya)*”?

(Menurutmu bagus gak tas ku ini?)

Mitra Tutur : “*jeges, dia busi o i?* “

(bagus, dimana kamu beli itu?)

Salwa : “*dioban kakakku ngon Aceh* “

(di bawa kakakku dari Aceh)

(Konteks: Situasi ini terjadi saat si Penutur menceritakan pengalaman pulang dari kampung kepada Mitra tutur).

Data (18) merupakan tuturan yang diucapkan oleh anak berusia 5 tahun bernama Salwa, Mitra tutur merupakan temannya bernama Ulfa. Pada kutipan di atas Salwa memberitahu temannya bahwa Salwa memiliki tas baru. Kalimat “ *jeges do lala ho tas Kon (Cantiknya kau rasa tasku ini)*” termasuk ke dalam kalimat deklaratif yang menyatakan perasaan atau pendapat tentang tas. Namun, struktur kalimatnya terdengar agak tidak baku dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kalimat yang lebih umum digunakan adalah “Kau rasa tasku ini cantik” atau “Tasku ini cantik, ya?”

3) Salwa : “*jungada do da ke au tu waterbum uwida kudo upanaek.*

rakmu”

(aku pernah pergi ke waterbum , aku melihat kuda dan Menaikinya)

(*Konteks: situasi ini terjadi ketika penutur berbagi cerita kepada kawan-kawannya setelah melihat gambar kuda pada kartu gambar hewan*)

Data (19) Pada situasi ini Ulfa telah mampu mengucapkan sebuah kalimat yang sudah jelas. Kalimat ini terdiri dari dua klausa: Klausa pertama: “aku pernah ke waterbum” Klausa kedua: “aku melihat kuda dan menaikinya”. Dari aspek sintaksis, kalimat ini cukup sederhana, namun memiliki struktur yang kompleks: ada penggunaan kata ganti “aku” yang menunjukkan subjek, penggunaan kata kerja “melihat” dan “menaiki” yang menunjukkan tindakan, penggunaan “dan” yang mengkoordinasikan kedua tindakan dalam klausa kedua. Pembaca atau pendengar perlu membangun makna dari kalimat. Dalam hal ini, mereka mungkin membayangkan suatu pengalaman di mana seseorang mengunjungi tempat rekreasi (waterbum), melihat kuda, dan berinteraksi dengan hewan tersebut (menaikinya).

4) Salwa : “*kakak inda ro lana alak si Amel?*”

(kakak gak datang rupanya si Amel?)

Mitra tutur : “*inda pedo boto* “

(belum tau)

(*konteks: situasi ini terjadi ketika penutur menanyakan tentang si Amel yang biasanya datang pada hari Jum'at*)

Data (20) merupakan tuturan dari anak umur 5 tahun bernama Salwa pada kalimat tersebut mengandung elemen pengamatan, interpretasi, dan interaksi

sosial yang kompleks .Kalimat ini adalah kalimat tanya yang mengandung unsur pemahaman dan spekulasi. Kata “rupanya” menunjukkan bahwa pembicara berusaha menyimpulkan atau menginterpretasikan suatu situasi yang diketahui. Struktur kalimat ini mencerminkan kedalaman pemikiran dan pengamatan pembicara terhadap situasi.

Dalam tahapan perkembangan bahasa anak usia 5 tahun seharusnya sudah mampu menguasai elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Pada analisis ini, Salwa kosakatanya lebih meningkat dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Untuk anak usia 5 tahun, kalimat seperti ini bisa saja muncul, meskipun struktur dan tata bahasanya mungkin belum sepenuhnya tepat. Anak-anak pada usia ini sering bereksperimen dengan bahasa dan mengekspresikan diri meskipun belum menguasai tata bahasa yang baku. Adalah hal yang wajar jika mereka menggunakan kalimat yang terdengar sedikit aneh atau tidak sesuai kaidah, tetapi tetap dapat memahami maknanya. Jadi, meskipun tidak sempurna, kalimat tersebut masih bisa dianggap wajar untuk kemampuan berbahasa anak seusia itu.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan data yang sudah tersaji di atas, maka dapat dijawab pernyataan penelitian yang berbunyi (1) bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan anak usia 3-5 tahun di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang lawas dalam berinteraksi sehari-hari? (2) Bagaimana proses kemampuan

berbahasa anak usia 3-5 tahun di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?

Bentuk-bentuk kebahasaan anak usia 3-5 tahun di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, sebagai berikut:

1. Bahasa Lisan yang Sederhana: Anak usia ini biasanya menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana. Mereka masih dalam tahap belajar membangun kalimat kompleks, sehingga penggunaan bahasa mereka mungkin terbatas pada ungkapan dasar, seperti menyatakan keinginan atau permintaan.
2. Pengulangan Kata: Anak-anak sering mengulang kata atau frasa untuk menegaskan pernyataan atau meminta perhatian, misalnya “Mau makan, makan!” yang menunjukkan mereka ingin dikasih tahu atau ingin hal-hal menjadi lebih jelas.
3. Pencampuran Bahasa: Jika mereka berinteraksi dengan orang dewasa yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, mereka mungkin mencampurkan kedua bahasa dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, menggunakan kosakata lokal dalam kalimat Bahasa Indonesia.
4. Ekspresi Emosi dan Keinginan: Anak-anak cenderung mengekspresikan emosi dengan jelas, seperti “Aku senang!” saat bermain atau “Tolong!” saat mereka membutuhkan bantuan. Mereka mungkin juga mengekspresikan kesedihan atau kemarahan secara langsung.
5. Mimik dan Gestur: Selain berbicara, anak-anak sangat bergantung pada ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk berkomunikasi, yang sering kali lebih penting daripada kata-kata yang digunakan.

6. Pertanyaan Sederhana: Mereka sering kali bertanya tentang lingkungan sekitar mereka dengan menggunakan pertanyaan sederhana, seperti “Apa itu?” atau “Di mana [nama benda]?”

Proses kemampuan berbahasa anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas terdapat 3 tahapan perkembangan anak yaitu:

1. Tahapan linguistik III: pengembangan tata bahasa,
2. Tahapan Linguistik IV: Tata bahasa pradewasa, dan
3. Tahap Linguistik V: kompetensi penuh.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, peneliti mendapatkan keseluruhan hasil data penelitian yaitu Setiap anak yang usianya berbeda-beda kemampuan yang dikuasainya juga berbeda yaitu perbedaan antara kelima anak tersebut, yaitu: Peneliti menemukan bentuk proses pemerolehan bahasa anak diantaranya adalah *pertama* pada tingkat pemerolehan usia 3 tahun belum mampu atau belum optimal karena dalam tuturan yang diperoleh anak tersebut belum dijumpai pola kalimat sederhana, tetapi kebanyakan yang dituturkan anak tersebut masih banyak tuturan satu kata dan tuturan dua kata yang belum jelas yang diujarkan. *Kedua* pada tingkat pemerolehan usia 4 tahun sudah mampu menghasilkan kalimat majemuk sederhana, kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. *Ketiga* pada tingkat pemerolehan usia 5 tahun kosakatanya lebih meningkat dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi.

E. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan peneliti yang disadari dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu, peneliti tidak dapat melakukan observasi secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang berdekatan. Peneliti harus mengikuti kemanapun anak sedang melakukan aktivitas bermain. Selain itu, faktor psikologis pada anak tersebut yang dapat berubah-ubah. Faktor inilah yang menyebabkan data yang didapatkan oleh peneliti kurang maksimal, namun cukup untuk dianalisis dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang proses kemampuan berbahasa anak usia 3-5 tahun dalam percakapan sehari-hari yang dikembangkan melalui beberapa bentuk kemampuan berbahasa dan proses perkembangan anak yaitu: (1) Tahap pengembangan bahasa (2) Tata bahasa menjelang dewasa/pradewasa (3) Kompetensi penuh. Berdasarkan hasil kesimpulan umum tersebut, kemudian disusun kesimpulan khusus sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kebahasaan anak usia 3-5 tahun di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, sebagai berikut:

- a. Bahasa Lisan yang Sederhana
- b. Pengulangan Kata
- c. Pencampuran Bahasa
- d. Ekspresi Emosi dan Keinginan
- e. Mimik dan Gestur
- f. Pertanyaan Sederhana

2. tahap pengembangan bahasa, yaitu ketika anak berumur 3 tahun. Pada tahap ini anak mulai menggunakan tata bahasa, seharusnya anak tersebut sudah kelihatan perkembangan ketatabahasaannya di kosakata. Ternyata dalam analisis di atas Apip dan Najwa pada data (1) s.d (6) banyak yang masih menyimpang diketatabahaskan dan belum sempurna menurut teori kemampuan ini. Karena masih menggunakan kosakata yang rusak. Misalnya: “a oban”, “au

i” dsb. Pada tahap tata bahasa menjelang dewasa, yaitu ketika anak berumur 4 tahun. Pada tahap ini anak menggunakan tata bahasa menjelang dewasa. Ternyata dalam analisis Listi dan Ulfa juga masih menyimpang diketatabahkan dan belum sempurna . Karena masih menggunakan fonem yang tidak sesuai dengan kosakata . Misalnya: “ sikolah edde”, “madabu au ci”, “palinggonan”dsb. Pada anak usia 5 tahun perkembangan normal pada anak telah menguasai elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produksivitas bahasa) secara memadai. Pada analisis ini, salwa kemampuan berbahasanya lebih meningkat dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi

B. Implikasi hasil penelitian

Implikasi hasil penelitian kemampuan berbahasa anak usia 3-5 tahun di Desa Paringgonan, Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas, dapat mencakup beberapa aspek penting untuk pengembangan pendidikan dan kebijakan terkait anak-anak di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diambil dari penelitian tersebut:

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Rekomendasi Kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas program PAUD, termasuk pelatihan bagi pendidik dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Materi Kurikulum Pentingnya memasukkan lebih banyak kegiatan bahasa, seperti bercerita bernyanyi, dan permainan interaktif yang mempromosikan penggunaan bahasa.

2. Pentingnya SDM Terlatih Pelatihan Pendidik

Meningkatnya kebutuhan akan pendidik yang terlatih dan mampu mengimplementasikan metode pengajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak. Sumber Daya Guru Keterlibatan psikolog atau ahli bahasa dalam pelatihan dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengatasi berbagai masalah bahasa anak.

3. Peran Orang Tua dan Keluarga

Sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya komunikasi yang aktif dan interaktif dengan anak-anak untuk mendukung perkembangan bahasa mereka. Pendidikan Keluarga: Program-program edukasi untuk orang tua mengenai cara mendukung perkembangan bahasa di rumah, seperti melalui pembacaan buku dan dialog sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan di atas, maka ada beberapa saran yang harus diperhatikan:

1. Bagi penelitian lanjutan, penelitian ini hanya membahas tentang kemampuan berbahasa dan proses bahasa anak usia 3 tahun dalam percakapan sehari-hari yang dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu: (1) Tahap pengembangan bahasa (2) Tata bahasa menjelang dewasa/pradewasa (3) Kompetensi penuh.
2. Bagi orang tua yang memiliki anak usia balita seharusnya lebih mementingkan perkembangan bahasa anak. Lebih sering mengajak anak berinteraksi, karena proses pemerolehan bahasa setiap hari sangat berkembang secara signifikan. Karena setiap usia anak berlanjut maka pemerolehan kosakata anak juga akan

bertambah banyak dan kosakata tersebut lebih banyak didapatkan pada lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. (2017) *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Textium.
- Alwi, H., dkk. (2003) *"Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.974>
- Arifuddin. (2010) *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Jakarta Rajawali
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan bicara dan implikasinya dalam pembelajaran anak usia dini. *Anak, Pembelajaran, & Usia Dini*, 6, 281–297.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunci Kota Tangerang tahun 2020. *JQWH*, 4, 46–55. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>
- Bassie, A. (2017) *Metode Penelitian Linguistik Terjemahan*. Surabaya: Indeks Jakarta, hlm. 81-83.
- Chaer. A. (2019) *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 5-6.
- Chaer, A. (2015) *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012) *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2019) *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Daulay, S. (2015) *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Cipta pustaka Media Perintis.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, Morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7, 1–20. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Harahap, A. Pendidikan Anak dalam Keluarga. *" Jurnal ilmiah: ilmu-ilmu Sosial dan keislaman .vol.4 no. 2 (2019) 165-177* <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.165>
- Keraf, G. (2006) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, E. (2017) *Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.
- Lubis, A. A. (2022). ' Faktor Gangguan Ingat Anak Penderita Down syndrome Beda Usia di SLB Negeri Padang' jurnal Riset Tindakan Indonesia Volume 07 No. 2 hlm. 259
- Lubis, A. A., Rahma Nasution, (2024). Universitas Islam, Syekh Ali, Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Kemampuan Linguistik Anak Penderita Down syndrome (Kajian Neurolinguisti), *Jurnal Riset Tindakan Bahasa Indonesia*, Vol. 7 No. 2, hlm. 60-64.

- Mahajani, T., Suhendra, A. E., Talitha, S., & Mukhtar, R. H. (2021). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bogor: Penerbit LINDAN Bestari.
- Markus, N., dkk.. 2017. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun*. Dalam Fenomena, Volume 4, Tahun 2017, halaman 102-103, Surabaya: FKIP Universitas Dr Soetomo.
- Nana, S. , Sukmadinata. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya Offset.
- Nasution, P. (2009) *Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 sampai 4 Tahun (PraSekolah) di Play Group Tunas Mekar Medan*. Tesis. Medan: UISU.
- Parera, J. D. (1991) *Sintaksis*. Jakarta : Gramedia
- Rahmawati, I. P., Pratiwi, D. R., & Kusmanto, H. (t.t.). *Konsep dasar bahasa indonesia sekolah dasar*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press.
- Rahman, H. L., & Mulyani, D. (2024). Dampak dwibahasa terhadap komunikasi dan sosial emosional pada anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 137–144.
- Sanjaya, W. 2015. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: PT Interpretama Mandiri.
- Sanjaya, Wina. (2015) *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: PT Interpretama Mandiri
- Sitepu, T. (2017) *Morfologi Bahasa Indonesia*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sudaryanto. (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Trisnowwismanto, Yosep. (2016) *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun Dalam Bahasa Sehari-hari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogy
- Sanjaya, Wina. (2015) *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: PT Interpretama Mandiri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Wahyuni Hasibuan Hasibuan
2. NIM : 2121000030
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sibuhuan, 20 Maret 2003
5. Anak ke : 3 dari 6 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Agama : Islam
8. Alamat Lengkap. : Desa Paringgonan, kec. Ulu Barumun,
9. Telp. HP : 085270041649
10. E-mail : wahyunihasibuan94@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Abdul Wahid Hasibuan
 - b. Pekerjaan : Buruh tani/Perkebunan
 - c. Alamat : Paringgonan
 - d. Telp/HP : 082160689069
2. Ibu
 - a. Nama : Elvi Hairani Hasibuan
 - b. Pekerjaan : Buruh tani/Perkebunan
 - c. Alamat : Paringgonan
 - d. Telp/HP : 082160689069

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 0614 Paringgonan tamat tahun 2015
2. SMP Negeri 1 Ulu Barumun tamat tahun 2018
3. SMA Negeri 1 Sosa tamat tahun 2021

Masuk UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dengan judul “Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Paringgonan Kabupaten Padang Lawas: Kajian Psikolinguistik” dengan ini peneliti menyusun panduan observasi yang disajikan sebagai berikut.

Petunjuk

Berilah tanda check list (√) pada kolom :

Identitas anak

Nama Anak : Apip

Umur : 3 tahun

Tanggal. : 28 Mei 2025

NO	Indikator yang diamati	Kriteria penilaian	1	2	3	4
1	Kemampuan berbicara, dengan kejelasan artikulasi dan pengucapan	Menyebutkan kalimat sederhana dengan pelafalan yang benar		√		
2	Jumlah kata yang di gunakan dalam kalimat dan merangkai kalimat	Banyaknya kata yang di ucapkan dan dapt membentuk kalimat bermakna.		√		
3	Kemampuan menceritakan suatu cerita	Mengetahui apa yang di ceritakan dan merangkai menceritakan kembali	√			
4	Mengucapkan kalimat sederhana	Mengucapkan kata dua hingga tiga suku kata dengan benar		√		
5	Respon anak terhadap pertanyaan dan kemampuan mengikuti instruksi sederhana	Memberikan jawaban yang sesuai dengan waktu yang wajar setelah pertanyaan di ajukan.		√		

6	Penggunaan bahasa nonverbal ekspresi, wajah dan gerakan	Penggunaan gerakan tangan atau tubuh, menekankan poin atau komunikasi tanpa kata			✓	
7	Kemampuan keterlibatan dalam permainan kelompok (berbicara dengan teman sebaya)	Kemampuan menyampaikan pendapat dan respon terhadap lawan bicara		✓		

Identitas Anak

Nama anak : Najwa

Umur : 3 tahun

Tanggal : 20 Mei 2025

No	Indikator yang diamati	Kriteria penilaian	1	2	3	4
1	Kemampuan berbicara, dengan kejelasan artikulasi dan pengucapan	Menyebutkan kalimat sederhana dengan pelafalan yang benar		✓		
2	Jumlah kata yang di gunakan dalam kalimat dan merangkai kalimat	Banyaknya kata yang di ucapkan dan dapt membentuk kalimat		✓		
3	Kemampuan menceritakan suatu cerita	Mengetahui apa yang di ceritakan dan merangkai menceritakan kembali	✓			
4	Mengucapkan kalimat sederhana	Mengucapkan kata dua hingga tiga suku kata dengan benar		✓		
5	Respon anak terhadap pertanyaan dan kemampuan mengikuti instruks sederhana	Memberikan jawaban yang sesuai dengan waktu yang wajar setelah pertanyaan di ajukan			✓	

6	Penggunaan bahasa nonverbal ekspresi, wajah dan gerakan	Penggunaan gerakan tangan atau tubuh, menekankan poin atau tubuh menekankan komunikasi tanpa kata		✓		
7	Kemampuan keterlibatan dalam permainan kelompok (berbicara dengan teman sebaya)	Kemampuan menyampaikan pendapat dan respon terhadap lawan bicara			✓	

Identitas Anak

Nama : Listi

Umur : 4 tahun

Tanggal : 20 Mei 2025

No	Indikator yang diamati	Kriteria penilaian	1	2	3	4
1	Kemampuan berbicara, dengan kejelasan artikulasi dan pengucapan	Menyebutkan kalimat sederhana dengan pelafalan yang benar			✓	
2	Jumlah kata yang di gunakan dalam kalimat dan merangkai kalimat	Banyaknya kata yang di ucapkan dan dapt membentuk kalimat			✓	
3	Kemampuan menceritakan suatu cerita	Mengetahui apa yang di ceritakan dan merangkai menceritakan kembali				✓
4	Mengucapkan kalimat sederhana	Mengucapkan kata dua hingga tiga suku kata dengan benar				✓
5	Respon anak terhadap pertanyaan dan	Memberikan jawaban yang sesuai dengan waktu yang		✓		

	kemampuan mengikuti instruks sederhana	wajar setelah pertanyaan di ajukan				
6	Penggunaan bahasa nonverbal ekspresi, wajah dan gerakan	Penggunaan gerakan tangan atau tubuh, menekankan poin atau tubuh menekankan komunikasi tanpa kata			✓	
7	Kemampuan keterlibatan dalam permainan kelompok (berbicara dengan teman sebaya)	Kemampuan menyampaikan pendapat dan respon terhadap lawan bicara			✓	

Identitas Anak

Nama. : Ulfa

Umur : 4 tahun

Tanggal : 20 Mei 2025

No	Indikator yang diamati	Kriteria penilaian	1	2	3	4
1	Kemampuan berbicara, dengan kejelasan artikulasi dan pengucapan	Menyebutkan kalimat sederhana dengan pelafalan yang benar		✓		
2	Jumlah kata yang di gunakan dalam kalimat dan merangkai kalimat	Banyaknya kata yang di ucapkan dan dapt membentuk kalimat			✓	
3	Kemampuan menceritakan suatu cerita	Mengetahui apa yang di ceritakan dan merangkai menceritakan kembali		✓		

4	Mengucapkan kalimat sederhana	Mengucapkan kata dua hingga tiga suku kata dengan benar		✓		
5	Respon anak terhadap pertanyaan dan kemampuan mengikuti instruks sederhana	Memberikan jawaban yang sesuai dengan waktu yang wajar setelah pertanyaan di ajukan			✓	
6	Penggunaan bahasa nonverbal ekspresi, wajah dan gerakan	Penggunaan gerakan tangan atau tubuh, menekankan poin atau tubuh menekankan komunikasi tanpa kata			✓	
7	Kemampuan keterlibatan dalam permainan kelompok (berbicara dengan teman sebaya)	Kemampuan menyampaikan pendapat dan respon terhadap lawan bicara			✓	

Identitas Anak

Nama : Salwa

Umur : 5 tahun

Tanggal : 20 Mei 2025

No	Indikator yang diamati	Kriteria penilaian	1	2	3	4
1	Kemampuan berbicara, dengan kejelasan artikulasi dan pengucapan	Menyebutkan kalimat sederhana dengan pelafalan yang benar				✓
2	Jumlah kata yang di gunakan dalam kalimat dan merangkai kalimat	Banyaknya kata yang di ucapkan dan dapt membentuk kalimat			✓	

3	Kemampuan menceritakan suatu cerita	Mengetahui apa yang di ceritakan dan merangkai menceritakan kembali			✓	
4	Mengucapkan kalimat sederhana	Mengucapkan kata dua hingga tiga suku kata dengan benar				✓
5	Respon anak terhadap pertanyaan dan kemampuan mengikuti instruks sederhana	Memberikan jawaban yang sesuai dengan waktu yang wajar setelah pertanyaan di ajukan				✓
6	Penggunaan bahasa nonverbal ekspresi, wajah dan gerakan	Penggunaan gerakan tangan atau tubuh, menekankan poin atau tubuh menekankan komunikasi tanpa kata			✓	
7	Kemampuan keterlibatan dalam permainan kelompok (berbicara dengan teman sebaya)	Kemampuan menyampaikan pendapat dan respon terhadap lawan bicara				✓

Keterangan :

- **Skor 1** : Belum terlihat
- **Skor 2** : Mulai berkembang
- **Skor 3** : Berkembang sesuai harapan
- **Skor 4** : Berkembang sangat baik

RUBRIK PENILAIAN OBSERVASI KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK

1. Anak diberi nilai 1, bila anak mampu mengungkapkan melalui bantuan orang tua atau teman

2. Anak diberi nilai 2, bila anak mampu mengungkapkan dengan lancar melalui bantuan orang tua atau teman
3. Anak diberi nilai 3, bila anak mampu mengungkapkan dengan lancar dengan bantuan teman
4. Anak diberi nilai 4, bila anak mampu mengungkapkan dengan lancar tanpa bantuan orang tua atau teman

LAMPIRAN II

INSTRUMEN PENELITIAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS

Petunjuk

Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom :

Identitas anak

Nama Anak :

Apip

Umur : 3 tahun

Tanggal : 28 Mei 2025

No.	Pertanyaan/Pernyataan	BB 1	MB 2	BSH 3	BSB 4
1.	Anak mampu mengungkapkan pendapat tentang hewan hewan yang ada pada kartu gambar.		✓		
2.	Anak mampu mengidentifikasi nama hewan yang ada di kartu			✓	
3.	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana			✓	
4.	Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng		✓		

Identitas Anak

Nama anak : Najwa

Umur : 3 tahun

Tanggal : 20 Mei 2025

No	Pertanyaan/ pernyataan	BB 1	MB 2	BSH 3	BSB 4
1	Anak mampu mengungkapkan pendapat tentang hewan hewan yang ada pada kartu gambar.		✓		
2	Anak mampu mengidentifikasi nama hewan yang			✓	

	ada di kartu				
3	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana		✓		
4	Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng			✓	

Identitas Anak

Nama : Listi

Umur : 4 tahun

Tanggal : 20 Mei 2025

No	Pertanyaan/pernyataan	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu mengungkapkan pendapat tentang hewan hewan yang ada pada kartu gambar			✓	
2	Anak mampu mengidentifikasi nama hewan yang ada di kartu				✓
3	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana			✓	
4	Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng			✓	

Identitas Anak

Nama. : Ulfa

Umur : 4 tahun

Tanggal : 20 Mei 2025

No	Pertanyaan/pernyataan	BB	MB	BSH	BSB
		1	2	3	4
1	Anak mampu mengungkapkan pendapat tentang hewan hewan yang ada pada kartu gambar			✓	
2	Anak mampu mengidentifikasi nama hewan yang ada di kartu				✓
3	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana			✓	
4	Anak mampu melanjutkan sebagian			✓	

	cerita/dongeng				
--	----------------	--	--	--	--

Identitas Anak

Nama : Salwa

Umur : 5 tahun

Tanggal : 20 Mei 2025

No	Pertanyaan/pernyataan	BB	MB	BSH	BSB
		1	2	3	4
1	Anak mampu mengungkapkan pendapat tentang hewan hewan yang ada pada kartu gambar				✓
2	Anak mampu mengidentifikasi nama hewan yang ada di kartu				✓
3	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana				✓
4	Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng				✓

Keterangan :

Belum Berkembang (BB) : 1

Mulai Berembang (MB) : 2

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 3

Berkembang Sangat Baik (BSB) : 4

RUBRIK PENILAIAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK

A. Mengungkapkan Pendapat Tentang Gambar Hewan pada Kartu

1. Anak diberi nilai 1, bila anak mampu mengungkapkan pendapat tentang gambar hewan melalui bantuan orang tua atau teman
2. Anak diberi nilai 2, bila anak mampu mengungkapkan pendapat tentang gambar hewan dengan lancar melalui bantuan orang tua atau teman
3. Anak diberi nilai 3, bila anak mampu mengungkapkan pendapat tentang gambar hewan dengan lancar dengan bantuan teman
4. Anak diberi nilai 4, bila anak mampu mengungkapkan pendapat tentang tokoh dongeng dengan lancar tanpa bantuan orang tua atau teman

B. Bercerita sesuai Dengan Gambar

1. Anak diberi nilai 1, bila anak tidak mampu bercerita sesuai dengan gambar
2. Anak diberi nilai 2, bila anak mampu bercerita dengan gambar dengan bantuan orang tua atau teman
3. Anak diberi nilai 3, bila anak mampu bercerita dengan gambar dengan bantuan orang tua atau teman
4. Anak diberi nilai 4, bila anak mampu bercerita dengan gambar tanpa bantuan orang tua atau teman

LAMPIRAN III

Lembar Wawancara Dengan Orang Tua Anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara ibu atau bapak mengajarkan atau memperkenalkan bahasa kepada anak?	dengan memperkenalkan benda di sekitarnya
2	Apa kata yang di ucapkan anak untuk pertama kalinya?	Mantaman, mami, mama
3	Apakah ada huruf yang belum dapat di ucapkan oleh anak?	ada, yaitu R!
4	Kosakata apa saja yang sudah dapat diucapkan oleh anak?	mau makan
5	Media apa saja yang telah ibu gunakan untuk menambah kosakata anak?	lp. gambar - gambar hewan
6	Apakah ibu sering memberikan kesempatan untuk membaca bersama-sama?	iya, sering
7	Apakah ibu memberikan handphone kepada anak sebagai sarana untuk memperoleh kosakata?	iya
8	Apakah dengan memberikan handphone anak bertambah banyak?	iya
9	Sejak kapan ibu memperhatikan perkembangan bahasa anak?	sejak masuk TK
10	Apakah ibu sering menyediakan waktu membaca bersama anak?	iya

LAMPIRAN IV

DOKUMENTASI



Najwa sedang meminta topi
Salwa bercerita tentang kebakaran



Ulfa sedang berbicara dengan temannya
Salwa, Ulfa, dan Listi sedang bermain
kartu gambar hewan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B - 1920 /Un.28/E.1/TL.00.9/05/2025

19 Mei 2025

Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Wahyuni Hasibuan
NIM : 2121000030
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Paringgonan

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas : Kajian Psikolinguistik**"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A.
NIP. 19501224 200604 2 001



PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN ULU BARUMUN
DESA PARINGGONAN

Jln. Lintas Sibuhuan-Sosopan, Kode Pos 22763

Nomor : 470/KD/0184/2025

Paringgonan 21 Juni 2025

Lampiran :-

Perihal : Surat keterangan telah selesai
Penelitian

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan .

di.

Padangsidempuan

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat saudara/i nomor B- 1920/ Un.28/E.1/TL.00.9/05/2025 perihal Surat di atas dengan ini kami menyatakan nama tersebut di bawah ini telah selesai melaksanakan penelitian untuk keperluan penyelesaian skripsi di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Nama : Wahyuni Hasibuan

Nim : 2121000030

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Paringgonan
Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas : Kajian
Psikolinguistik

Sehubungan surat ini kami sampaikan untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Desa Paringgonan

Irham Ali Munandar Hasibuan